

**SAPTA PESONA WISATA RELIGI**  
**(Analisis Wisata Religi Kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro**  
**Kecamatan Blado Kabupaten Batang)**  
**Skripsi**



Diajukan Untuk Memenuhi Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)  
Jurusan Manajemen Dakwah

Oleh:

**Fatkul Azmi**  
**NIM. 1501036087**

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO**  
**SEMARANG**  
**2019**

## NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) Eksemplar  
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth.  
Bapak Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
Fakultas Dakwah dan Komunikasi  
UIN walisongo Semarang  
Di Semarang

*Assalamu 'alaikum Wr. Wb.*

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa naskah skripsi saudara :

Nama : Fatkhul Azmi  
NIM : 1501036087  
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi  
Jurusan/ Konsentrasi : Manajemen Dakwah  
Judul : Studi Sapta Pesona Wisata Religi Kompleks Makam Auliya Desa  
Wonobodro Kecamatan Blado Kabupaten Batang

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan.  
Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

*Wassalamu 'alaikum Wr. Wb.*

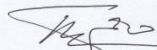
Semarang, 13 Desember 2019  
Pembimbing,  
Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Bidang Substansi Materi



Dra. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd.

NIP. 19670823 199303 2 003



Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos.I, M.S.I.

NIP. 19800311 200710 1 001

SKRIPSI

SAFTA PESONA WISATA RELIGI

(Analisis Wisata Religi Kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro Kecamatan Blado Kabupaten Batang)

Disusun Oleh:  
Fatkul Azmi  
1501036087

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji  
pada tanggal 26 Desember 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna memperoleh  
gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I

Drs. H. M. Mudhofi, M.Ag.  
NIP. 19690830 199803 1 001

Sekretaris/Penguji II

Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos.I., M.S.I.  
NIP. 19800311 200710 1 001

Penguji III

Saerozi, S.Ag., M.pd  
NIP. 19710605 199803 1 004

Penguji IV

Dedy Susanto, S.Sos.I., M.S.I.  
NIP. 19810514 200710 1 001

Pembimbing I

Dra. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd.  
NIP. 19670823 199303 2 003

Mengetahui

Pembimbing II

Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos.I., M.S.I.  
NIP. 19800311 200710 1 001

Disahkan oleh  
Dewan Fakultas Sastra, Bahasa dan Komunikasi  
pada tanggal



Dr. H. Elhas Supena M. Ag  
NIP. 19620403 200112 1 003

iii

### PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil kerja saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil penelitian maupun yang belum / tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan dalam tulisan dan daftar pustaka. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan sebagai rujukan.

Semarang, 13 Desember 2019



**Fatkhul Azmi**

**NIM: 1501036087**

## **KATA PENGANTAR**

Segala puji syukur bagi Allah SWT yang senantiasa memberikan rahmatNya dan senantiasanya menganugerahkan hidayahNya kepada penulis dalam rangka menyelesaikan karya skripsi ini. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada junjungan Nabi Agung Muhammad SAW , para kerabat, sahabatnya dan para pengikutnya hingga hari akhir nanti. Skripsi dengan judul “Studi Sapta Pesona Wisata Religi Kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro Kecamatan Blado Kabupaten Batang”, disusun guna melengkapi sebagian persyaratan mencapai jenjang Sarjana Sosial (S.Sos) bidang jurusan Manajemen Dakwah (MD) di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang.

Dalam penyusunan skripsi ini penulis merasa bersyukur atas bantuan dan dorongan, bimbingan dan pengarahan dari berbagai pihak yang telah membantu terselesaikannya skripsi penulis dengan baik. Oleh karena itu penulis menyampaikan banyak terima kasih kepada yang terhormat:

1. Bapak Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Bapak Dr. H. Ilyas Supena, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.

3. Ibu Dra. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd. selaku Ketua Jurusan Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
4. Ibu Dra. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd. selaku Dosen Wali dan Pembimbing 1, serta Bapak Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos.I, M.S.I. selaku pembimbing 2, yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dan pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Segenap Dosen dan Civitas Akademika Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang yang telah memberi ilmunya baik langsung maupun tidak langsung demi terselesainya penulisan Skripsi ini.
6. Kepala perpustakaan UIN Walisongo Semarang serta pengelola perpustakaan Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang telah memberikan pelayanan perpustakaan dengan baik.
7. Bapak, Ibu dan Kakak-kakak Perempuan tercinta yang menjadi semangat terbesar dan yang tak pernah lelah dalam memberiku motivasi dan selalu setia menemani dalam kondisi apapun.
8. Kekasih saya yang tak henti-hentinya memberikan semangat dan motivasi.
9. Pengelola Yayasan Syekh Maulana Maghribi yang telah bersedia meluangkan waktu untuk wawancara dan menyediakan beberapa data yang diperlukan dalam penelitian ini.

10. Sahabat-sahabat Kontrakan Walet (Mas Zamroni, Khafid, Khabib, Agung, Bagus, Bunder) yang selalu memberikan semangat dan motivasi.
11. Untuk sahabatku kelas MD C 2015 UIN Walisongo Semarang yang selalu ada untuk berbagi canda dan tawa selama masa perkuliahan.
12. Teman-temanku mahasiswa UIN Walisongo Semarang, khususnya kepada mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang. Terutama ditujukan kepada teman-temanku di jurusan Manajemen Dakwah angkatan 2015.
13. Senior-senior yang telah banyak memberi pengalaman selama berorganisasi.
14. PMII terutama Perisai angkatan 2015 yang telah memberikan langkah bijak dalam berproses selama menjadi mahasiswa.
15. HMJ MD dan DEMA FDK yang telah menjadi wadah berproses selama ini.
16. Teman-teman Posko 33 KKN Reguler UIN Walisongo Semarang yang telah bersama-sama berproses selama berorganisasi.
17. Untuk sedulur KMBS terutama Godhong Djati angkatan 2015 yang selalu memberikan motivasi.
18. Dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.  
Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda terhadap semuanya. Demi perbaikan selanjutnya, saran dan kritik yang

membangun, akan penulis terima dengan senang hati. Akhirnya hanya kepada Allah SWT penulis serahkan segalanya, mudah mudahan dapat bermanfaat khususnya bagi penulis dan umumnya bagi kita semua.

Semarang, 13 Desember 2019  
Penulis

**Fatkul Azmi**  
**NIM: 1501036087**



## **PERSEMBAHAN**

Dalam penyusunan skripsi ini, penulis telah mendapat dorongan dan semangat dari keluarga dan kerabat sehingga dapat menyelesaikan tulisan ini tanpa bantuan moril tentunya akan mengalami berbagai hambatan baik menyangkut teknis maupun waktu, atas dasar itu tulisan ini kupersembahkan kepada:

1. Bapak Lasman dan Ibuku Suminah yang tercinta dan terkasih yang tak pernah lelah untuk memberiku motivasi dan kasih sayangnya, serta selalu memberikanku do'a demi kelancaran segalanya dalam hidupku khususnya dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Pembimbingku Ibu Dra. Hj. Siti Priahatingtyas, M.Pd. dan Bapak Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos.I, M.S.I. yang telah membimbing, memberi masukan dan mensupport dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Sahabat-sahabat Kontrakan Walet (Mas Zamroni, Khafid, Khabib, Agung, Bagus, Bunder) yang selalu memberikan semangat dan motivasi.
4. Bapak Akhmad Suyuthi, Bapak Kasdu'i dan Bapak Sutikno yang sudah rela meluangkan waktunya untuk saya wawancarai dan membantu dalam mengumpulkan data untuk skripsi ini.

## MOTTO

أَفَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَتَكُونَهُمْ قُلُوبٌ يَعْقِلُونَ بِهَا أَوْ آذَانٌ يُسْمَعُونَ بِهَا فَإِنَّهَا لَا تَعْمَى الْأَبْصَارُ وَلَكِنْ تَعْمَى الْقُلُوبُ الَّتِي فِي الصُّدُورِ ﴿٤٦﴾

Artinya: “Maka Apakah mereka tidak berjalan di muka bumi, lalu mereka mempunyai hati yang dengan itu mereka dapat memahami atau mempunyai telinga yang dengan itu mereka dapat mendengar? karena Sesungguhnya bukanlah mata itu yang buta, tetapi yang buta, ialah hati yang di dalam dada”. (QS. Al Hajj (22) ayat 46) (Thalib, 2012: 270).

## **ABSTRAK**

Nama: Fatkhul Azmi, NIM: 1501036087. Judul skripsi: Sapta Pesona Wisata Religi (Analisis Wisata Religi Kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro Kecamatan Blado Kabupaten Batang). Skripsi ini memfokuskan pada Bagaimana Pelaksanaan Sapta Pesona di Kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro Kecamatan Blado Kabupaten Batang serta membahas tentang Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Sapta Pesona di Kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro Kecamatan Blado Kabupaten Batang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui Pelaksanaan Sapta Pesona Wisata Religi Makam Auliya Desa Wonobodro Kecamatan Blado Kabupaten Batang serta membahas tentang Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Sapta Pesona di Kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro Kecamatan Blado Kabupaten Batang. Penelitian ini menggunakan penelitian Kualitatif, dimana metode penelitian ini dilaksanakan dengan penelitian lapangan dan sumber data yang diperoleh melalui sumber data Primer dan Sekunder. Sedangkan teknik pengumpulan datanya menggunakan metode Observasi, Wawancara dan Dokumentasi.

Penelitian ini dibuat agar masyarakat mengetahui tentang sadar wisata untuk mewujudkan Sapta Pesona pariwisata, yang nantinya dengan adanya sadar wisata dapat mengorganisir dukungan dan peran Pengelola dan Pemerintah terhadap pengembangan pariwisata, sedangkan Sapta Pesona dapat menjadikan suatu objek wisata dan daya tarik wisata lebih menarik minat wisatawan untuk berkunjung ke suatu daerah atau wilayah di Kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro Kecamatan Blado Kabupaten Batang. Dengan adanya Sapta Pesona Pariwisata yang terdiri dari 7 unsur yaitu aman, nyaman, bersih, tertib, sejuk, indah, dan kenangan yang di terapkan di sebuah destinasi wisata, tentunya dapat menjadikan Pariwisata Kabupaten Batang, khususnya di Kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro Kecamatan Blado Kabupaten Batang ini yang lebih berkembang dan lebih memiliki daya tarik tersendiri di mata para wisatawan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro Kecamatan Blado Kabupaten Batang memiliki potensi dan daya tarik wisata yang cukup besar, karena itu berdasarkan

temuan penelitian bahwa Sapta Pesona Wisata Religi Makam Auliya Desa Wonobodro telah dikelola secara profesional dengan menerapkan tujuh unsur sapta pesona, yaitu Aman, Tertib, Bersih, Sejuk, Indah, Ramah, Kenangan. Pelaksanaan Sapta Pesona pada wisata religi dan dalam pengelolaan untuk peningkatan pelayanan terhadap para peziarah tidak lepas dengan yang namanya hambatan, sama halnya dengan Pelaksanaan Sapta Pesona Wisata Religi Makam Auliya Desa Wonobodro Kecamatan Blado Kabupaten Batang mempunyai pendukung, penghambat, peluang, dan ancaman. Pada intinya faktor pendukung dalam pelaksanaan Sapta Pesona di Kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro sudah berupaya dengan memberikan fasilitas-fasilitas dan pendukung yang diperlukan peziarah, sedangkan faktor penghambatnya yaitu lebih banyak berkaitan dengan sarana dan prasarana, serta masih kurangnya dukungan dari pemerintah.

Kata Kunci: Sapta Pesona, Wisata Religi, Kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro.

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING</b> .....	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>v</b>
<b>PERSEMBAHAN</b> .....	<b>ix</b>
<b>MOTTO</b> .....	<b>x</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xiii</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	8
C. Tujuan Penelitian .....	8
D. Manfaat Penelitian .....	9
E. Tinjauan Pustaka .....	9
F. Metodologi Penelitian .....	13
G. Sistematika Penulisan .....	21
<b>BAB II: SAPTA PESONA WISATA RELIGI</b> <b>(Analisis Wisata Religi Kompleks Makam</b> <b>Auliya Desa Wonobodro Kecamatan Blado</b> <b>Kabupaten Batang).....</b>	<b>24</b>
A. Tinjauan Tentang Studi Sapta Pesona .....	24
1. Pengertian Sapta Pesona .....	24

2. Unsur-unsur Sapta Pesona .....	29
3. Tujuan Sapta Pesona .....	42
B. Tinjauan Tentang Wisata Religi.....	43
1. Pengertian Wisata Religi .....	43
2. Bentuk-bentuk Wisata Religi .....	51
3. Tujuan Wisata Religi .....	52
4. Fungsi Wisata Religi .....	53

**BAB III:**

<b>GAMBARAN UMUM WISATA RELIGI KOMPLEKS MAKAM AULIYA DESA WONOBODRO KECAMATAN BLADO KABUPATEN BATANG .....</b>	<b>54</b>
A. Gambaran Umum Kabupaten Batang .....	54
1. Letak Geografis .....	54
2. Kondisi Wilayah .....	55
3. Jarak Kabupaten Batang dengan Daerah-daerah lain .....	55
4. Topografi .....	56
5. Keadaan dan Pemanfaatan Tanah .....	57
6. Pembagian Wilayah Administratif .....	57
7. Sejarah Kabupaten Batang .....	58
B. Gambaran Umum Desa Wonobodro .....	62
1. Asal-usul atau Sejarah Desa Wonobodro ..	62
2. Letak Geografis Desa Wonobodro.....	64
3. Penduduk Desa Wonobodro .....	64
4. Kondisi Sosial Ekonomi .....	66

5. Kondisi Pendidikan.....	69
6. Kondisi Keagamaan dan Kebudayaan .....	70
C. Gambaran Umum Kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro.....	71
1. Daftar Makam Auliya di Kompleks Makam Auliya Wonobodro .....	72
2. Susunan Pengelola Kompleks Makam Auliya Wonobodro .....	77
3. Maksud dan Tujuan Yayasan Maulana Maghribi .....	79
4. Strategi Pengembangan Yayasan Maulana Maghribi.....	79
5. Aktivitas Sosial Keagamaan yang diselenggarakan oleh Yayasan Maulana Maghribi .....	80
D. Sapta Pesona Wisata Religi ( Analisis Wisata Religi Kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro Kecamatan Blado Kabupaten Batang).....	84
E. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Sapta Pesona di Kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro Kecamatan Blado Kabupaten Batang.....	92

**BAB IV: ANALISIS SAPTA PESONA WISATA  
RELIGI (Analisis Wisata Religi Kompleks**

<b>Makam Auliya Desa Wonobodro Kecamatan Blado Kabupaten Batang).....</b>	<b>95</b>
A. Analisis Pelaksanaan Sapta Pesona Wisata Religi Kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro .....	95
B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Sapta Pesona di Kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro Kecamatan Blado Kabupaten Batang .....	103
<b>BAB V : PENUTUP .....</b>	<b>108</b>
A. Kesimpulan .....	108
B. Saran-Saran .....	109
C. Penutup .....	110

**DAFTAR PUSTAKA**

**LAMPIRAN-LAMPIRAN**

**DAFTAR RIWAYAT HIDUP**



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Pariwisata menjadi suatu kegiatan yang cukup mendapat perhatian dari pemerintah karena dampaknya terhadap perekonomian yang sangat besar. Dengan kedatangan wisatawan ke suatu daerah tujuan wisata (DTW) terutama wisatawan mancanegara, maka diharapkan akan mendatangkan devisa bagi daya tarik wisata (DTW) tersebut (Salah, 1998: 181).

Indonesia sebagai negara yang penduduknya mayoritas Islam memiliki berbagai peninggalan sejarah penting baik berupa makam, masjid, bekas kerajaan, petilasan, adat-istiadat dan sebagainya yang dapat dijadikan sebagai potensi wisata. Salah satu kegiatan wisata tersebut adalah dalam bentuk wisata ziarah umat Islam. Potensi-potensi wisata yang ada di daerah akan menambah keanekaragaman objek wisata yang tentunya akan memberikan lebih banyak alternatif kunjungan wisata dan juga diharapkan mampu menarik lebih banyak wisatawan untuk berkunjung. Dalam upaya mengembangkan objek dan daya tarik, kegiatan promosi dan pemasaran baik di dalam maupun di luar negeri juga harus ditingkatkan secara terarah, terencana, terpadu dan efektif. Kegiatan ini dilakukan dengan memanfaatkan kerja sama kepariwisataan regional dan global (Pendit, 2002: 15).

Istilah pariwisata (*tourism*) baru muncul di masyarakat kira-kira pada abad ke-18, khususnya sesudah revolusi industri di Inggris. Istilah pariwisata berasal dari dilaksanakannya kegiatan wisata (*tour*), yaitu suatu aktivitas perubahan tempat tinggal sementara dari seseorang, di luar tempat tinggal sehari-hari dengan suatu alasan apapun selain melakukan kegiatan yang bisa menghasilkan upah atau gaji. Pariwisata dapat menjadi sektor utama dalam meningkatkan sektor-sektor lainnya dalam penyelenggaraan pemerintah, seperti sektor ekonomi, budaya maupun sosial. Pariwisata merupakan aktivitas, pelayanan dan produk hasil industri pariwisata yang mampu menciptakan pengalaman perjalanan bagi wisatawan (Muljadi, 2010: 7).

Secara khusus kepariwisataan dapat dipergunakan sebagai suatu alat untuk memperkecil kesenjangan saling pengertian di antara negara- negara yang sudah berkembang, yang biasanya adalah negara-negara sumber wisatawan atau negara “Pengirim Wisatawan”, dengan negara- negara yang sedang berkembang yakni negara-negara kunjungan wisatawan atau negara “Penerima Wisatawan”. Pada dasarnya bagian- bagian dari gejala pariwisata terdiri dari 3 unsur yakni: *manusia* (unsur insani sebagai pelaku kegiatan pariwisata), *tempat* (unsur fisik yang sebenarnya tercakup oleh kegiatan itu sendiri) dan *waktu* (unsur tempo yang dihabiskan dalam perjalanan itu sendiri dan selama berdiam di tempat tujuan) (Salah, 2003: 3).

Selain itu pariwisata juga bisa dikatakan sebagai sebuah perjalanan manusia, seperti yang terdapat di al-Qur'an surat Ar-Rum ayat 9:

أَوَلَمْ يَسِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَيَنْظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ ۚ كَانُوا أَشَدَّ مِنْهُمْ قُوَّةً وَأَثَارُوا الْأَرْضَ وَعَمَرُوهَا أَكْثَرَ مِمَّا عَمَرُوهَا وَجَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ ۖ فَمَا كَانَ اللَّهُ لِيَظْلِمَهُمْ وَلَٰكِن كَانُوا أَنفُسَهُمْ يَظْلِمُونَ ﴿٩﴾

Artinya: *“Dan Apakah mereka tidak Mengadakan perjalanan di muka bumi dan memperhatikan bagaimana akibat (yang diderita) oleh orang-orang sebelum mereka? orang-orang itu adalah lebihkuat dari mereka (sendiri) dan telah mengolah bumi (tanah) serta memakmurkannya lebih banyak dari apa yang telah mereka makmurkan. dan telah datang kepada mereka Rasul-rasul mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata. Maka Allah sekali-kali tidak Berlaku zalim kepada mereka, akan tetapi merekalah yang Berlaku zalim kepada diri sendiri”.* (QS Ar-Rum 30:9) (Thalib, 2012: 50).

Peran kepariwisataan, sangat terkait antara barang berupa obyek wisata sendiri yang dapat dijual dengan sarana dan prasarana yang mendukungnya yang terkait dalam industri pariwisata. Usaha mengembangkan suatu daerah tujuan wisata harus memperhatikan berbagai faktor yang berpengaruh terhadap keberadaan suatu daerah tujuan wisata. Faktor-faktor itu terkait lima unsur pokok yang harus ada dalam suatu daerah tujuan wisata, yang meliputi obyek dan daya tarik wisata, prasarana wisata, tata

laksana atau infrastruktur serta kondisi dari masyarakat atau lingkungan (Yoeti, 2013: 4).

Hakekatnya pariwisata bertumpu pada keunikan, kekhasan dan keaslian alam serta budaya yang ada pada masyarakat daerah. Hakekat ini menjadi konsep dasar dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata khususnya di Indonesia, maka dalam pembangunan dan pengembangan pariwisata harus mengutamakan keseimbangan, yaitu Hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa, Hubungan antar sesama manusia dengan manusia, Hubungan manusia dengan masyarakat dan manusia dengan lingkungan alam baik berupa sumber daya alam maupun geografisnya (Ridwan, 2012: 15).

Sapta Pesona sendiri merupakan program pemerintah yang bertujuan untuk memajukan industri pariwisata. Tetapi, keberlangsungan dari program ini tergantung dari masyarakat itu sendiri sebagai pelaku wisata. Konsep antara Sapta Pesona dengan masyarakat dan industri pariwisata saling terkait satu sama lain, dimana Sapta Pesona merupakan alat dari masyarakat untuk memajukan industri pariwisata di daerahnya, dengan terealisasinya program ini maka secara otomatis industri pariwisatanya akan maju dan masyarakatnya bisa sejahtera. Sedangkan sadar wisata merupakan suatu keadaan yang diinginkan (ideal) terjadi di tengah-tengah masyarakat melalui penerapan unsur-unsur Sapta Pesona (Dermatoto, 2013: 5).

Penerapan Program Sapta Pesona yang sebagai payung kegiatan kepariwisataan dalam pengembangan dan pengelolaan daya tarik wisata di berbagai tempat di Indonesia, Daerah Tujuan Wisata di Indonesia; unsur tersebut kemudian dikemukakan kembali ke dalam buku yang dikeluarkan oleh Kementerian Kepariwisata dan Kebudayaan bahwa: Sapta Pesona merupakan jabaran konsep Sadar Wisata yang terkait dengan dukungan dan peran masyarakat sebagai tuan rumah dalam upaya untuk menciptakan lingkungan dan suasana kondusif yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata, melalui perwujudan unsur aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan unsur kenangan (Muriyanto dan Masyhudi, 2017: 55).

Wisata religi merupakan jenis wisata yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan rohani manusia untuk memperkuat iman dengan mendatangi tempat-tempat yang dianggap memiliki nilai religius. Wisata agama atau wisata religi banyak peminat dikarenakan budaya masyarakat tersebut. Penamaan ini terjadi secara tiba-tiba dan secara langsung terjadi sebuah kesepakatan antara beberapa kalangan seperti, penyedia jasa angkutan wisata, pengelola dan penjaga kawasan makam para wali, pemuka masyarakat dan masyarakat secara luas (Anwar, 2017: 187).

Adapun wisata religi adalah salah satu jenis produk yang berkaitan erat dengan sisi religius atau keagamaan yang dianut oleh umat manusia. Di Kabupaten Batang, khususnya di Desa

Wonobodro, adalah sebuah desa yang memiliki aset budaya dengan karakteristik Islami yang khas. Di desa tersebut terdapat sejumlah situs bersejarah dengan sejarah lokalnya yang dapat menjadi daya tarik wisata religi, yaitu beberapa makam tokoh penting dalam proses Islamisasi di Kabupaten Batang, seperti : Makam Syekh Maulana Maghribi (SMM) dan Makam Ki Ageng Pekalongan (KAP). Kharisma dan kesakralan Makam Syekh Maulana Maghribi dan Makam Ki Ageng Pekalongan telah menarik perhatian umat Islam di Jawa Tengah (terutama di Eks karesidenan Pekalongan) untuk berziarah ke tempat tersebut. Dari sudut positif, masyarakat Wonobodro dapat memberdayakan diri untuk memanfaatkan peluang dari arus kunjungan para peziarah, misalnya dalam hal penyediaan kebutuhan peristirahatan, penginapan, makanan dan minuman serta oleh-oleh bagi peziarah, tentu saja sesuai dengan nilai-nilai pelayanan yang memuaskan, seperti keramahan, kenyamanan, kejujuran di atas dasar tali silaturahmi sebagai muslim (Fauzan, 2015: 262).

Kompleks pemakaman ini sepanjang tahun yaitu tepatnya pada bulan Muharram banyak dikunjungi oleh para peziarah dari berbagai sudut tanah air mulai dari Jawa Barat, Banten, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan bahkan dari Luar Pulau Jawa. Kemudian pada bulan Maulud juga masyarakat sekitar beramai-ramai menggelar berbagai lomba unik dan pawai damar (lampu), dan sekarang diganti dengan pawai obor. Selain itu ada yang unik lagi

di Desa Wonobodro pada Hari Raya Idul Fitri, tepatnya hari ke tujuh setelah lebaran masyarakat membuat balon udara kemudian diterbangkan ke udara beramai-ramai dan secara serentak. Kegiatan tersebut diadakan untuk memeriahkan dan meramaikan hari raya idul fitri sekaligus untuk menarik banyak pengunjung yang berziarah di kompleks Makam Auliya Wonobodro Batang. Sehingga Pemerintah Kabupaten Batang melalui Dinas Kebudayaan dan Pariwisata memasukkan Kompleks Makam Auliya Wonobodro ini sebagai salah satu tempat wisata religi andalan di Kabupaten Batang (<http://www.laduni.id/post/read/11577/touring-ziarah-dan-berdoa-makam-syekh-maulana-maghribi-di-wonobodro-batang>, 1 september 2019, pukul 23.48 wib).

Selain obyek wisata, yang membuat menarik lagi adalah di daerah sekitar kompleks Makam Auliya Wonobodro terdapat toko-toko yang ada di lingkungan wisata religi. Toko-toko ini biasanya erat kaitannya dengan oleh-oleh atau kenang-kenangan, seperti jenang, dodol, kerupuk khas Wonobodro, peci, baju muslim, sarung, gelang, kalung, gantungan kunci, buku, al-qur'an dan masih banyak lagi. Biasanya setelah berziarah orang pasti menyempatkan mampir ke toko oleh-oleh untuk membeli oleh-oleh atau kenang-kenangan sebagai ciri khas Desa Wonobodro yang bisa dibawa pulang. Objek daya tarik wisata merupakan suatu bentukan dari aktifitas dan fasilitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk datang ke suatu daerah atau

tempat tertentu. Maka dari itu demi terciptanya wisata religi yang baik dan berkembang, objek wisata religi di kompleks Makam Auliya Wonobodro membutuhkan program Sapta pesona yang meliputi aman, tertib, bersih, indah, sejuk, ramah tamah, dan kenangan agar dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung. Berangkat dari latar belakang tersebut penulis ingin melakukan penelitian tentang **“Studi Sapta Pesona Wisata Religi Kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro Kecamatan Blado Kabupaten Batang”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Dengan mengacu pada latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan yang selanjutnya akan menjadi objek pembahasan dalam skripsi ini. Adapun rumusan masalah dalam pembahasan ini yaitu:

1. Bagaimana Pelaksanaan Sapta Pesona di Kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro Kecamatan Blado Kabupaten Batang?
2. Apa Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Sapta Pesona di Kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro Kecamatan Blado Kabupaten Batang?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang hendak dicapai dalam penyusunan skripsi ini adalah sebagai berikut:



1. Untuk Mengetahui Pelaksanaan Sapta Pesona di Kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro Kecamatan Blado Kabupaten Batang.
2. Untuk Mengetahui Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Sapta Pesona di Kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro Kecamatan Blado Kabupaten Batang.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang diharapkan oleh peneliti adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang suatu pengelolaan, terutama berkaitan dengan Pelaksanaan Sapta Pesona di Kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro Kecamatan Blado Kabupaten Batang.

2. Secara Praktis

Secara praktis diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran tentang Pelaksanaan Sapta Pesona dimasa yang akan datang.

#### **E. Tinjauan Pustaka**

Untuk menghindari kesamaan penulisan dan plagiasi maka dalam penulisan skripsi ini diantaranya penulis cantumkan beberapa hasil penelitian yang ada kaitannya dengan skripsi ini diantara penelitian-penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

Pertama, karya Muchamad Fauzan dalam bentuk Jurnal Penelitian (Tahun: 2012): “Selubung Historiografi Syekh Maulana

Maghribi Wonobodro”. Penelitian ini hanya memfokuskan pada mendeskripsikan satu tokoh saja yang ada di Kompleks Makam Auliya di Desa Wonobodro. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan tentang seluk beluk Makam Syekh Maulana Maghribi. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode yang digunakan adalah metode sejarah. Populasi yang menjadi informan peneliti ini adalah masyarakat Desa Wonobodro Kecamatan Blado Kabupaten Batang. Sampel penelitian ini dilakukan dengan menggunakan “Snowball Sampling”, yaitu ada beberapa informan yang diidentifikasi. Adapun data penelitian yang diperoleh menggunakan analisis data model Spradley, yaitu model analisa data kualitatif yang dilakukan berdasarkan tahapan penelitian kualitatif.

Kedua, skripsi yang disusun oleh Anita Cairunida (Tahun: 2009): “Pengelolaan Wisata Religi di Makam Ki Ageng Selo (Studi Kasus Pada Yayasan Makam Ki Ageng Selo di Desa Selo Kecamatan Tawangharjo Kab Grobogan)”. Skripsi ini memfokuskan pada mendeskripsikan penerapan fungsi pengelolaan wisata religi di Makam Ki Ageng Selo yang dikelola oleh pengurus-pengurus Makam Ki Ageng Selo di Desa Selo Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan. Penelitian ini berusaha mendeskripsikan tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan pengelolaan wisata religi Makam Ki Ageng Selo di Desa Selo Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan. Jenis penelitian ini dikategorikan sebagai

penelitian kualitatif dengan spesifikasi studi kasus. Penelitian ini menghasilkan adanya penemuan tentang pengelolaan wisata religi yang dikelola oleh pengurus-pengurus Makam Ki Ageng Selo. Strategi yang digunakan adalah dengan memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh suatu pengelola tersebut dan bekerjasama dengan para tokoh agama dan masyarakat untuk mengembangkan potensi yang dimilikinya.

Ketiga, skripsi yang disusun oleh Ahsana Mustika Ati (Tahun: 2011):“Pengelolaan Wisata Religi (Studi Kasus Makam Sultan Hadiwijaya Untuk Pengembangan Dakwah)”. Skripsi ini memfokuskan pada: bagaimana pengelolaan wisata religi untuk pengembangan dakwah Sultan Hadiwijaya dan sumber daya apa yang ada dan diperlukan dalam pengelolaan Makam Sultan Hadiwijaya. Jenis penelitian ini adalah penerapan kualitatif dengan pendekatan dakwah, sedangkan spesifikasi penelitian adalah deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan Makam Sultan Hadiwijaya sudah berjalan dengan baik yaitu meliputi pengelolaan wisata religi, pengelolaan sumber daya antara lain sumber daya manusia, sumber daya alam serta sumber daya finansial. Upaya yang dilakukan daya tarik wisata pada kompleks Makam Sultan Hadiwijaya untuk menarik peziarah agar berkunjung ke Makam Sultan Hadiwijaya maka, pihak pengelola melakukan kiatkiat keselamatan terhadap wisatawan, kelestarian dan mutu lingkungan, ketertiban dan ketentraman masyarakat diselenggarakan

sesuai dengan ketentuan yang diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Keempat, karya Hariyanto, 2008 dengan judul “Pengembangan Pengelolaan Obyek dan Daya Tarik Wisata (ODTW) Keagamaan (Studi Kasus Pengelolaan Dakwah Melalui Kegiatan Wisata Ziarah Masjid Agung Demak)”. Hasil penelitian pengembangan dakwah melalui Wisata Ziarah Masjid Agung Demak telah berjalan sebagaimana yang diharapkan. Hal ini dapat dilihat, baik dari aspek planning, organizing, actuating, maupun controlling. Dari aspek planning, bahwa perencanaan dakwah di Masjid Agung Demak telah dikelola dengan baik sesuai dengan prinsip-prinsip manajemen. Masjid Agung Demak telah dengan baik membuat perencanaan dalam pengembangan dakwah. Kegiatan-kegiatan dakwah yang akan dilaksanakan untuk mencapai tujuan agar tercapai dengan efektif dan efisien telah direalisasikan sebagaimana petunjuk manajemen. Demikian pula bila memperhatikan sistem pengorganisasian dakwah yang dikembangkan para pengurus Masjid Agung Demak maka berdasarkan data dapatlah dikatakan bahwa pengorganisasian dakwah telah berhasil yang ditandai dengan pembagian tugas dan wewenang, serta penempatannya sesuai dengan keahlian dan kapasitas masing-masing.

Kelima, karya Niswatul Khiyaroh, 2014 dengan judul “Manajemen Wisata Religi Pada Makam Syekh Hasan Munadi di Desa Nyatnyono Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang”.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, manajemen wisata religi untuk pengembangan dakwah di Makam Syekh Hasan Munadi sudah dijalankan berdasarkan fungsi-fungsi manajemen, seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan serta pengawasan. Pengelolaan pada Makam Syekh Hasan Munadi dilakukan oleh pihak ahli waris, yang bertugas sebagai juru kunci sekarang adalah KH. Murtadho Khasabu. Demi keberhasilan pelaksanaan manajemen wisata religi, pihak pengelola Makam Syekh Hasan Munadi memanfaatkan sumber daya manusia maupun non manusia. Sumber daya manusia disini adalah pihak pengelola, pekerja dan peziarah, sedangkan sumber daya non manusia adalah keadaan alam sekitar dan alat-alat atau benda yang digunakan untuk mendukung proses manajemen, seperti karpet, sound sistem, komputer dan lain-lain.

## **F. Metode Penelitian**

### **1. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

Penelitian yang digunakan oleh penulis adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan pelaku yang dapat diamati. Oleh karena itu, bentuk data yang digunakan bukan berbentuk bilangan, angka, skor atau nilai; peringkat atau frekuensi; yang biasanya dianalisis dengan menggunakan perhitungan matematik atau statistik (Fitrah dan Luthfiah, 2017: 44).

## 2. Sumber Data

Ada dua jenis data berdasarkan sumbernya yang umumnya digunakan dalam penelitian, yaitu data primer dan data sekunder.

### a. Data Primer

Data primer adalah data yang hanya bisa peneliti dapatkan dari sumber pertama atau asli (Kurniawan, 2018: 228). Data ini sering disebut data asli, bisa berwujud hasil wawancara, pengisian kuesioner, atau bukti transaksi seperti tanda bukti pembelian barang dan karcis parkir.

Pada tahap pencarian sumber data penulis mendapat informasi dari hasil observasi dan wawancara Lurah Perdikan Bapak Suyuti, Juru Kunci Kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro yaitu Bapak Kasdu'i, Sekretaris Desa Bapak Sutikno, dan para peziarah yang datang ke Kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro Batang.

### b. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan oleh orang lain atau lembaga tertentu. Atau data primer yang telah diolah lebih lanjut menjadi bentuk-bentuk seperti tabel, grafik, diagram, gambar dan yang lainnya sehingga lebih informatif oleh pihak lain (Agung, 2017: 60).

### 3. Teknik Pengumpulan Data

Beberapa metode pengumpulan data yang selalu dikenal para peneliti di bidang desain penelitian kualitatif diantaranya sebagai berikut:

#### a. Metode Observasi

Metode observasi merupakan metode pengumpul data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Observasi hakikatnya bentuk dari kegiatan dengan menggunakan panca indera, bisa penglihatan, penciuman, pendengaran, untuk memperoleh informasi yang diperlukan untuk menjawab masalah penelitian (Yusuf, 2014: 384).

Melalui metode observasi ini, peneliti akan melakukan pengamatan langsung ke lokasi penelitian untuk mendapatkan data detail tentang keadaan di tempat Kompleks Makam Auliya Wonobodro Batang, tentang banyaknya peziarah yang datang di Kompleks Makam Auliya Wonobodro Batang dan tentang pelayanan yang dilakukan petugas kepada para peziarah di Kompleks Makam Auliya Wonobodro Wonobodro Batang.

#### b. Metode Wawancara/Interview

Metode wawancara yaitu teknik pengumpulan data yang menggunakan pertanyaan secara lisan kepada responden terutama untuk responden yang tidak dapat membaca-menulis

atau sejenis pertanyaan yang memerlukan penjelasan dari pewawancara. Keberhasilan suatu wawancara sangat ditentukan oleh bagaimana hubungan antara subjek dan pewawancara. Suasana hubungan yang kondusif untuk keberhasilan suatu wawancara mencakup adanya sikap saling mempercayai dan kerja sama diantara mereka.

Dalam hal ini penulis melakukan wawancara secara terstruktur yaitu peneliti mempersiapkan pertanyaan yang akan diajukan terlebih dahulu. Dalam pelaksanaannya peneliti melakukan wawancara kepada Juru Kunci di Kompleks Makam Auliya Wonobodro Batang. Informasi yang dimaksud tentang: Studi Sapta Pesona wisata religi yang ada di Kompleks Makam Auliya Wonobodro Batang, faktor penghambat dan pendukung Studi Sapta Pesona di Kompleks Makam Syekh Maulana Maghribi Wonobodro Batang.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumen merupakan sumber data yang digunakan untuk melengkapi penelitian, baik berupa sumber tertulis, film, gambar dan karya-karya monumental, yang semuanya itu memberikan informasi bagi proses penelitian (Fitrah dan Luthfiyah, 2017: 65-74).

Dokumentasi yang akan dilakukan oleh penulis yaitu pada saat melakukan penelitian baik secara langsung maupun tidak langsung. Hal yang dilakukan peneliti untuk memperoleh



data tentang pengembangan wisata religi di Kompleks Makam Auliya Wonobodro Batang, dan data-data lain yang berhubungan dengan pokok penelitian. Dokumen berupa buku-buku, majalah, koran, jurnal, dan yang lain-lain yang berkaitan dengan penelitian.

#### **4. Teknik Analisis Data**

Analisis data penelitian kualitatif bersifat induktif dan berkesinambungan yang tujuan akhirnya adalah menghasilkan konsep-konsep, pengertian-pengertian dan rekonstruksi atau teori baru, misalnya dari analisis komparasi konstan (grounded theory research), analisis tema kultural, analisis kompensial, analisis taksonomi, dan model analisis kualitatif ialah analisis domain. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan proses analisis menurut Miles dan Huberman yang tahapan-tahapannya sebagai berikut:

##### **a. Pengumpulan Data**

Data yang didapatkan dari hasil dokumentasi, observasi, wawancara, dan dicatat dalam catatan lapangan yang memuat dua bagian yakni reflektif dan deskriptif. Catatan reflektif ialah catatan yang terdiri dari komentar, pendapat, kesan dan tafsiran peneliti mengenai temuan yang dijumpai, dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap selanjutnya. Catatan deskriptif ialah catatan alami (catatan mengenai apa yang didengar, dilihat dan

dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya penafsiran dan pendapat dari peneliti terhadap fenomena yang dialami). Data ini memang ada banyak sekali (Kuriawan, 2018: 242)

b. Reduksi data

Reduksi data adalah suatu bentuk analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data dengan cara sedemikian rupa sehingga simpulan final dapat ditarik dan diverifikasi “reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan lapangan”(Anggito dan Setiawan, 2018: 243-244).

c. Penyajian Data

Penyajian data dimaksudkan untuk menyampaikan gagasan dimanadata diperkenalkan sebagai suatu informasi yang terorganisir dan penarikan kesimpulan secara analitis. Penyajian data oleh melibatkan tabel data, perhitungan jumlah lembar, ringkasan atau proporsi berbagai statemen, ungkapan atau terminologi dan dengan cara yang sama mengurangi dan mengubah pengelompokan data.

d. Penarikan Kesimpulan

Sepanjang proses penelitian, penyidik tengah membuat berbagai keputusan dan evaluasi tentang studi dan data. Kadangkadang telah dibuat atas dasar penemuan

literatur yang ada, peneliti mondar-mandir literatur. Kadang-kadang keputusan dan evaluasi sudah muncul sebagai hasil data sebagaimana adanya (data didasarkan pada pengamatan di lapangan, statemen dari wawancara, pengamatan atas pola teladan dalam berbagai dokumen, dan lain-lain) (Lubis, 2018: 45).

## **5. Uji Keabsahan Data**

Setelah data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah melakukan uji keabsahan data. Uji keabsahan data adalah tingkat ukuran suatu kebenaran atas data-data yang telah dikumpulkan dan kecocokan data antara konsep penelitian dengan hasil penelitian. Mengingat data-data yang terkumpul bersifat kualitatif, maka dalam menganalisa data digunakan analisa deskriptif. Uji keabsahan data atau kepercayaan terhadap data hasil penelitian kualitatif dilakukan dengan cara:

### **a. Perpanjangan Pengamatan**

Dengan perpanjangan pengamatan hubungan peneliti dengan narasumber akan semakin akrab (tidak ada lagi jarak), semakin terbukti, saling mempercayai sehingga tidak ada lagi informasi yang disembunyikan. Pada tahap awal peneliti memasuki lapangan, peneliti masih dianggap orang asing sehingga informasi yang diberikan belum lengkap, tidak mendalam, dan mungkin masih banyak yang disembunyikan. Berapa lama perpanjangan ini dilakukan

akan sangat tergantung pada keadaan, keluasan dan kepastian data (Kurniawan, 2018: 234).

b. Meningkatkan Ketekunan

Meningkatkan ketekunan berarti melakukan pengamatan lebih cermat dan berkesinambungan. Dengan cara tersebut, maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis (Sugiyono, 2013: 369). Pengujian kredibilitas dengan meningkatkan ketekunan ini dilakukan dengan cara peneliti membaca seluruh catatan penelitian secara cermat, sehingga dapat diketahui kesalahan dan kekurangannya. Demikian juga dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat memberikan deskripsi data yang akurat dan sistematis tentang apa yang diamati di Kompleks Makam Auliya Wonobodro Batang.

c. Triangulasi

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2013: 370-372). Peneliti memakai triangulasi sumber, triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Triangulasi sumber untuk menguji sahnya data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dalam kaitannya dengan pengujian

sahnya data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan cara mengajukan wawancara kepada pengelola Kompleks Makam Auliya Wonobodro Batang.

### **G. Sistematika Penulisan**

Dalam rangka menguraikan pembahasan di atas, maka penulis berusaha menyusun kerangka penelitian secara sistematis, agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami. Adapun sistematika penulisan skripsi membuat tiga bagian yang masing-masing memiliki isi yang berbeda, yaitu sebagai berikut:

1. Bagian pertama yang berisi bagian judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman motto, halaman persembahan, halaman abstraksi, kata pengantar dan daftar isi.
2. Bagian isi yang terdiri dari lima bab, yaitu:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bagian ini berisi tentang Latar Belakang masalah yang memuat argumen ketertarikan peneliti terhadap kajian ini, Rumusan Masalah, Tujuan dan Manfaat Penelitian, Telaah Pustaka atau Tinjauan Pustaka atas penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, yang dilanjutkan dengan Metode Penelitian, dan diakhiri dengan Sistematika Penulisan Skripsi.

## **BAB II      KERANGKA TEORI**

Bab ini menguraikan tentang kajian teori yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran tata pikir penelitian tentang konsep-konsep dan teori-teori yang akan dipergunakan untuk menjawab berbagai permasalahan penelitian sebagai rujukan dalam penelitian skripsi ini, yaitu: Pertama, tentang Sapta Pesona dan Ruang Lingkupnya, yang meliputi Pengertian Sapta Pesona, Tujuan Sapta Pesona dan Unsur-unsur Sapta Pesona. Kemudian yang Kedua, tentang Wisata Religi dan Ruang Lingkupnya, yang meliputi Pengertian Wisata Religi, Bentuk Wisata Religi, Tujuan Wisata Religi, dan Fungsi Wisata Religi.

## **BAB III     GAMBARAN UMUM OBJEK PENELITIAN**

Bagian ini berisi tentang gambaran umum objek penelitian. Dalam bab ini ada beberapa sub bab. Sub bab pertama tentang gambaran umum Kabupaten Batang, meliputi letak geografis, kondisi wilayah, jarak dengan daerah lain, topografi, keadaan dan pemanfaatan tanah serta pembagian wilayah administratif. Sub bab kedua gambaran umum tentang Desa Wonobodro, yang meliputi letak geografis, Penduduk Desa, kondisi sosial ekonomi,

kondisi pendidikan, agama dan kebudayaan. Kemudian sub bab ketiga tentang gambaran umum Kompleks Makam Auliya Wonobodro. Sub bab keempat tentang Pelaksanaan Sapta Pesona di Makam Auliya Wonobodro Batang. Sub bab kelima berisi tentang faktor penghambat dan faktor pendukung dalam Pelaksanaan Sapta Pesona di Makam Auliya Wonobodro Batang.

#### **BAB IV PEMBAHASAN DAN ANALISIS**

Pada bab ini berisi analisa tentang hasil penelitian, yang meliputi: pertama, analisis tentang Pelaksanaan Sapta Pesona di Makam Auliya Desa Wonobodro. Kedua: analisis terhadap faktor pendukung dan penghambat dalam Pelaksanaan Sapta Pesona di Makam Auliya Desa Wonobodro Batang.

#### **BAB V PENUTUP**

Bagian ini memuat kesimpulan hasil telaah penelitian dan saran-saran sebagai tindak lanjut atau acuan penelitian dan kata penutup. Bagian terakhir berisi lampiran-lampiran, data dan daftar riwayat hidup penulis.

**BAB II**

**SAPTA PESONA WISATA RELIGI**

**(Analisis Wisata Religi Kompleks Makam Auliya  
Desa Wonobodro Kecamatan Blado Kabupaten  
Batang)**

**A. Tinjauan Tentang Studi Sapta Pesona**

**1. Pengertian Sapta Pesona**

Sapta Pesona berasal dari dua patah kata, yaitu “*Sapta*” dan “*Pesona*”. Kata *Sapta* berasal dari bahasa Sansekerta artinya tujuh, sedangkan *Pesona* artinya guna-guna, jampi-jampi, mantra (sihir). Terpesona artinya kena pesona, sangat menarik (tergiur), tercengang (terkejut) seperti kena mantra atau (sihir). Sapta Pesona ini dipahami sebagai 7 (tujuh) unsur yang terkandung dalam setiap produk pariwisata serta dipergunakan sebagai tolak ukur peningkatan kualitas produk pariwisata (Dinas Kebudayaan dan Pariwisata, 2015: 45).

Sapta Pesona menurut Rafi dkk (*dalam Jurnal Pariwisata Vol.III No.2 September 2016*) sapta pesona adalah suatu kondisi yang diwujudkan dalam rangka menarik minat wisatawan berkunjung ke suatu daerah atau wilayah tertentu di Negara Indonesia meliputi unsur-unsur



diantaranya aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan (Hamzah dan Utomo, 2016: 120).

Sapta pesona adalah jabaran konsep sadar wisata yang terkait dengan dukungan dan peran masyarakat sebagai tuan rumah dalam menciptakan lingkungan dan suasana kondusif yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata, melalui perwujudan aspek aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan kenangan. Makna yang terkandung dalam konsep sadar wisata adalah dukungan dan partisipasi seluruh komponen masyarakat dalam mewujudkan iklim yang kondusif bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan di suatu wilayah. Konsep tersebut telah menempatkan posisi dan peran penting masyarakat dalam pengembangan kepariwisataan baik sebagai tuan rumah (untuk menciptakan lingkungan dan suasana mendukung di wilayahnya) maupun sebagai wisatawan (untuk menggerakkan aktivitas kepariwisataan di seluruh wilayah tanah air, mengenali dan mencintai tanah air) (Rahim, 2012: 11).

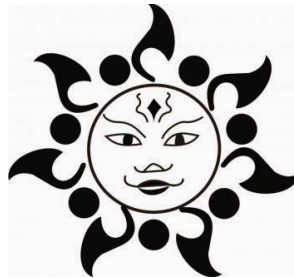
Berdasarkan Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi No. KM. 5/UM. 209/MPPT-89 tentang

pedoman penyelenggaraan Sapta Pesona. Sapta Pesona didefinisikan sebagai kondisi yang harus diwujudkan dalam rangka menarik minat wisatawan untuk berkunjung kesuatu daerah atau wilayah di negara Indonesia. Sapta Pesona terdiri dari tujuh unsur yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan kenangan (Rahmawati, dkk, 2017: 197).

Penerapan Program Sapta Pesona yang sebagai payung kegiatan kepariwisataan dalam pengembangan dan pengelolaan daya tarik wisata di berbagai tempat di Indonesia, Daerah Tujuan Wisata di Indonesia; unsur tersebut kemudian dikemukakan kembali ke dalam buku yang dikeluarkan oleh Kementerian Kepariwisata dan Kebudayaan bahwa: Sapta Pesona merupakan jabaran konsep Sadar Wisata yang terkait dengan dukungan dan peran masyarakat sebagai tuan rumah dalam upaya untuk menciptakan lingkungan dan suasana kondusif yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya industri pariwisata, melalui perwujudan unsur aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan unsur kenangan (Muriyanto dan Masyhudi, 2017: 55).

Sapta Pesona wisata adalah program di bidang pariwisata yang dirumuskan oleh Dinas Budaya dan

Pariwisata dalam rangka membangun dan mengembangkan industri pariwisata Indonesia. Tujuan diselenggarakan program Sapta Pesona adalah untuk meningkatkan kesadaran, rasa tanggung jawab segenap lapisan masyarakat, baik pemerintah, swasta maupun masyarakat luas untuk mampu bertindak dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari. Sapta Pesona merupakan kondisi yang harus diwujudkan dalam rangka menarik minat wisatawan berkunjung ke suatu daerah atau wilayah di negara kita. Sapta Pesona terdiri dari tujuh unsur yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah tamah dan kenangan. Kita harus menciptakan suasana indah dan mempesona, dimana saja dan kapan saja. Khususnya di tempat-tempat yang banyak dikunjungi wisatawan dan pada waktu melayani wisatawan (Engriani, 2015: 176).



Makna logo Sapta Pesona dilambangkan dengan Matahari Tersenyum dan Bersinar yang menggambarkan

semangat hidup dan kegembiraan. Tujuh sudut pancaran yang tersusun rapi di sekeliling matahari menggambarkan unsur-unsur Sapta Pesona yang terdiri dari; Keamanan, Ketertiban, Kebersihan, Kesejukan, Keindahan, Keramahan, dan Kenangan. Dengan memadukan upaya-upaya di daerah, tertuju pada perbaikan, penataan, dan pembinaan ketujuh unsur daya tarik tersebut, maka ketujuh unsur itu akan memperoleh nilai tambah, sehingga yang tadinya dinilai negatif dapat berubah menjadi positif dan yang sudah positif meningkat menjadi daya tarik yang mempesona. Tujuan diselenggarakan program Sapta Pesona adalah untuk meningkatkan kesadaran, rasa tanggung jawab segenap lapisan masyarakat, baik pemerintah, swasta maupun masyarakat luas untuk mampu bertindak dan mewujudkannya dalam kehidupan sehari-hari (Muljadi, 2010: 126).

Dengan memadukan upaya-upaya di daerah, tertuju pada perbaikan, penataan, dan pembinaan ketujuh unsur daya tarik tersebut, maka ketujuh unsur itu akan memperoleh nilai tambah, sehingga yang tadinya dinilai negatif dapat berubah menjadi positif dan yang sudah positif meningkat menjadi daya tarik yang mempesona.

Maka makna konsep sadar wisata perlu diperdalam agar meningkatkan posisi masyarakat sebagai penerima manfaat yang sebesar-besarnya dari pengembangan kegiatan kepariwisataan (Muljadi, 2010: 126).

## **2. Unsur-unsur Sapta Pesona**

Pada dasarnya Sapta Pesona ini dapat dipahami sebagai 7 (tujuh) unsur yang terkandung di dalam setiap produk Pariwisata serta dipergunakan sebagai tolak ukur peningkatan kualitas produk pariwisata. Yang dimaksud dari 7 (tujuh) unsur tersebut adalah:

### **a. Aman**

Aman menunjukkan kepada sebuah kondisi yang dapat dinikmati oleh para wisatawan, dimana ia tidak merasa terancam oleh kondisi-kondisi tertentu atau gangguan lainnya seperti kejahatan, kekerasan, dan kondisi lain yang dapat mencelakakan dirinya serta merasa ada kebebasan. Rasa aman tentunya dapat dirasakan oleh masing-masing orang, meskipun untuk mendefinisikan rasa aman bagi tiap-tiap orang memiliki batasan yang berbeda-beda.

Persepsi rasa aman sendiri dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, dimulai dari diri seseorang itu, jenis

kelamin, kekuatan fisik maupun keadaan lainnya seperti kondisi yang ramai dianggap oleh sebagian orang menunjukkan keterwakilan terhadap perasaannya yang menganggap kondisi tersebut aman. Akan tetapi, kondisi aman dalam hal ini adalah kondisi yang umum yang memungkinkan semua orang memiliki persepsi yang sama, seperti beberapa bebas dari:

1. Tindak kejahatan, kekerasan, ancaman seperti kecopetan, pemerasan, penodongan, penipuan dan lain sebagainya.
2. Terserang penyakit menular dan penyakit berbahaya lainnya.
3. Kecelakaan yang disebabkan oleh alat perlengkapan dan fasilitas yang kurang baik.
4. Gangguan oleh masyarakat antara lain berupa pemaksaan oleh pedagang, tangan jahil, ucapan dan tindakan serta perilaku yang tidak bersahabat dan lain sebagainya (Atmoko, 2014: 150).

Bentuk aksi yang perlu diwujudkan antara lain:

1. Menolong dan melindungi wisatawan
2. Sikap tidak mengganggu kenyamanan wisatawan dalam kunjungannya

3. Memelihara keamanan lingkungan
4. Menunjukkan rasa bersahabat terhadap wisatawan
5. Menjaga lingkungan yang bebas dari bahaya penyakit menular
6. Membantu memberikan informasi kepada wisatawan
7. Meminimalkan resiko kecelakaan dalam penggunaan fasilitas publik.

b. Tertib

Tertib merupakan suatu kondisi yang mencerminkan suasana tertib dan teratur serta disiplin dalam semua segi kehidupan masyarakat baik dalam hal lalu lintas kendaraan, penggunaan fasilitas maupun dalam berbagai perilaku masyarakat lainnya. Kondisi yang tertib merupakan kondisi yang sangat didambakan oleh setiap orang termasuk wisatawan. Kondisi tersebut tercermin dari suasana yang teratur, rapi dan lancar serta menunjukkan disiplin yang tinggi. Tujuannya yaitu tidak lain untuk menciptakan lingkungan yang tertib bagi berlangsungnya kegiatan kepariwisataan yang mampu memberikan layanan teratur dan efektif

bagi wisatawan. Perilaku yang perlu diterapkan antara lain:

1. Lalu lintas tertib, teratur dan lancar alat angkutan barang kerajinan datang dan berangkat tepat pada waktunya.

Sebaiknya untuk para angkutan pengangkut barang dan yang lainnya yang melintasi jalan area makam, lebih diawalkan lagi keberangkatannya agar tidak mengganggu lalu lintas di area makam dan untuk menghindari kemacetan.

2. Bangunan atau lapak untuk para pedagang oleh-oleh atau pedagang kerajinan ditata teratur dan rapi. Sementara untuk bangunan atau lapak para pedagang sebaiknya dipindahkan dan diberi lahan sendiri untuk mereka berjualan, yang saat ini masih menggunakan bahu jalan untuk berjualan. Sehingga mengganggu aktivitas lalu lintas.

3. Lahan parkir harus luas untuk mengantisipasi membludaknya para peziarah yang datang.

Untuk mengantisipasi membludaknya peziarah yang datang, pihak pengelola kompleks makam Auliya Desa Wonobodro sebaiknya menyiapkan



lahan untuk parkir, baik yang untuk roda dua, roda empat maupun lebih.

4. Informasi yang benar dan tidak membingungkan.

Pihak pengelola kompleks makam Auliya Desa Wonobodro dalam memberikan pengumuman atau informasi kepada para peziarah harus jelas dan benar, sehingga tidak membingungkan para peziarah.

Bentuk aksi yang perlu diwujudkan antara lain:

1. Mewujudkan budaya antri

Untuk peziarah yang datang berziarah diharapkan untuk bisa antri menuju ke makamnya, agar tidak berdesak-desakan dan mengganggu perjalanan peziarah yang lain.

2. Memelihara lingkungan dengan mentaati peraturan yang berlaku.

Para peziarah diharapkan untuk ikut andil dalam merawat dan memelihara baik itu sarana prasarana maupun tumbuhan yang ada di sekitar kompleks makam, serta mentaati peraturan yang telah dibuat oleh pihak pengelola makam.

3. Disiplin atau tepat waktu
4. Serba jelas, teratur, rapi dan lancar.

c. Bersih

Bersih merupakan kondisi yang memperlihatkan sifat bersih dan higienis baik keadaan lingkungan, sarana pariwisata, alat perlengkapan, pelayanan maupun manusia yang memberikan pelayanan tersebut. Tujuannya yaitu untuk menciptakan lingkungan yang bersih bagi berlangsungnya kegiatan kepariwisataan yang mampu memberikan layanan higienis bagi wisatawan (Atmoko, 2014: 150). Wisatawan akan merasa betah dan nyaman bila berada di tempat-tempat yang bersih dan sehat seperti:

1. Lingkungan yang bersih baik di tempat rekreasi maupun di tempat buang air besar atau kecil.

Kebersihan merupakan suatu hal yang sangat penting, terutama di tempat-tempat pariwisata. Pihak pengelola kompleks makam Auliya Desa wonobodro mengadakan kerja bhakti setiap seminggu sekali di sekitar kompleks makam, agar kebersihan makam terjaga.

2. Sajian makanan dan minuman bersih dan sehat.  
Makanan dan minuman merupakan kebutuhan pokok bagi setiap orang, maka minuman dan makanan tersebut harus dapat dijamin kualitasnya, salah satu yang menentukan kualitas dari makanan selain bergizi adalah kondisi yang bersih, baik dari proses pembuatan, penyajian maupun saat akan dikonsumsi oleh manusia.
3. Penggunaan dan penyediaan alat perlengkapan yang bersih.  
Alat dan perlengkapan lainnya yang digunakan untuk menunjang kegiatan manusia harus dapat dipastikan kegunaan dan kondisinya. Alat-alat tersebut menjadi sangat penting khususnya dari faktor kebersihan, sehingga nyaman ketika digunakan.
4. Pakaian dan penampilan petugas bersih, rapi dan tidak mengeluarkan bau tidak sedap.  
Seperti yang sudah menjadi kebutuhan bersama, dalam tempat wisata juga harus memperhatikan kebersihan, yang tidak hanya pada tempat wisata

tersebut saja, namun juga terhadap para petugas kebersihan.

Bentuk aksi yang perlu diwujudkan antara lain:

1. Menyiapkan makanan dan minuman yang higienis.

Untuk warung atau kedai-kedai penyedia makanan atau minuman dalam menyajikannya untuk memperhatikan lagi kebersihannya baik untuk tempat makam tempat minum dan yang lainnya.

2. Tidak membuang sampah atau limbah sembarangan.

Bagi para peziarah yang datang berziarah, untuk tidak membuang sampah sembarangan, karena pihak sudah menyediakan tempat sampah di beberapa tempat. Ketika semuanya tertib dan taat untuk membuang sampah, maka kompleks makam akan terlihat bersih dan tidak menimbulkan bau yang tidak sedap.

3. Menjaga lingkungan yang bebas dari polusi udara (akibat asap kendaraan bermotor, rokok atau bau lainnya).

4. Menjaga kebersihan lingkungan objek dan daya tarik wisata serta sarana prasarana pendukung lainnya.
5. Berpikir positif hidup pangkal bersih.
6. Menyiapkan perlengkapan makanan dan minuman yang bersih.

d. Sejuk

Sejuk merupakan kondisi destinasi yang nyaman sehingga wisatawan betah untuk tinggal lebih lama (Atmoko, 2014: 151). Sebagai contoh Sejuk dapat diwujudkan dengan cara menjaga kondisi sejuk di ruangan penginapan. Namun, kamar *homestay/penginapan* sebaiknya diberi ventilasi yang cukup sehingga kamar memiliki sirkulasi udara yang lancar. Rumah juga perlu ditanami tanaman hijau agar suasana sejuk juga dapat tercipta dengan sikap dan pelayanan pemilik *homestay* yang ramah. Tujuannya yaitu untuk mencipatakan lingkungan yang nyaman bagi berlangsungnya kegiatan kepariwisataan yang mampu menawarkan suasana yang nyaman dan rasa betah bagi wisatawan, sehingga mendorong lama tinggal dan kunjungan lebih lama.

Bentuk aksi yang perlu diwujudkan:

1. Melaksanakan penghijauan dengan menanam pohon.

Warga masyarakat sekitar kompleks makam yang mempunyai lahan untuk ditanami pohon-pohon setelah ditebang, biasanya langsung melakukan penanaman bibit kembali dengan tujuan untuk menjaga kelestarian lingkungan.

2. Memelihara penghijauan di daya tarik wisata serta jalur wisata
3. Menjaga kondisi sejuk dalam ruangan umum, hotel, penginapan, restoran, alat transportasi dan tempat lainnya.

e. Indah

Indah merupakan kondisi lingkungan yang akan memberikan kesan mendalam bagi wisatawan dalam perjalanan wisata. Keindahan dapat diwujudkan dengan menata destinasi wisata dengan baik (Murianto dan Masyhudi, 2017: 55). Tujuannya yaitu untuk menciptakan lingkungan yang indah bagi berlangsungnya kegiatan kepariwisataan yang mampu menawarkan suasana yang menarik dan menumbuhkan

kesan yang mendalam bagi wisatawan, sehingga mendorong promosi ke kalangan atau pasar yang lebih luas dan potensi kunjungan ulang.

Bentuk aksi yang perlu diwujudkan antara lain:

1. Menjaga objek wisata dalam tatanan yang estetik, alami dan harmoni.

Pihak pengelola kompleks makam Auliya Desa Wonobodro masih berupaya untuk merenovasi ataupun memelihara sarana prasanana yang ada, karena anggaran yang terbatas jadi pihak pengelola memfokuskan untuk merenovasi bangunan yang lain, seperti masjid.

2. Menata lingkungan secara teratur.

Kemudian untuk menata lingkungan sekitar kompleks makam, pihak pengelola juga masih berupaya menata bangunan agar terlihat indah dan enak untuk dilihat.

3. Menjaga keindahan vegetasi, tanaman hias dan peneduh

f. Ramah

Ramah merupakan keadaan objek wisata yang menunjukkan suasana yang akrab, terbuka kepada

wisatawan agar mereka merasa diterima seperti di rumah sendiri. Keramahan dapat diterapkan dengan bersikap baik dan siap membantu. Masyarakat juga dapat menyampaikan informasi secara sopan dan tersenyum. Tujuannya yaitu untuk menciptakan lingkungan yang ramah bagi berlangsungnya kegiatan kepariwisataan yang mampu menawarkan suasana yang akrab, bersahabat serta seperti di rumah sendiri bagi wisatawan sehingga mendorong minat kunjungan ulang dan promosi yang positif bagi prospek pasar yang lebih luas.

Bentuk aksi yang perlu diwujudkan antara lain:

1. Bersikap sebagai tuan rumah yang baik serta selalu membantu wisatawan.

Warga masyarakat sekitar kompleks makam, sangat ramah dan mereka sangat senang untuk bertegur sapa dengan para peziarah yang datang ke makam.

2. Memberi informasi tentang adat istiadat secara sopan.



Kemudian ketika warga masyarakat sekitar makam ditanya soal acara adat istiadat, mereka pun tidak segan-segan untuk menjelaskan

3. Menunjukkan sikap menghargai dan toleransi terhadap wisatawan.
4. Memberikan senyum yang tulus.

g. Kenangan

Kenangan merupakan bentuk pengalaman yang berkesan selama berada di objek wisata, sehingga memberikan rasa senang dan dapat dirasakan serta dikenang oleh wisatawan. Tujuannya yaitu menciptakan memori yang berkesan bagi wisatawan, sehingga pengalaman perjalanan atau kunjungan wisata yang dilakukan dapat terus membekas dalam benak wisatawan dan menumbuhkan motivasi untuk berkunjung ulang (Murianto dan Masyhudi, 2017: 56).

Bentuk aksi yang perlu diwujudkan:

1. Menggali dan mengangkat keunikan budaya lokal.

Di kompleks makam Auliya Desa Wonobodro ada satu acara yang cukup unik untuk menarik minat para peziarah, yaitu setiap awal bulan

syawal masyarakat sekitar mengadakan acara balon udara untuk dalam rangka untuk memeriahkan bulan syawal.

2. Menyajikan makanan dan minuman khas lokal yang bersih dan sehat.

Masyarakat sekitar makam juga menyediakan makanan khas yaitu opak yang terbuat dari singkong, untuk dibawa pulang para peziarah sebagai oleh-oleh khas Desa Wonobodro.

3. Menyediakan cinderamata yang menarik, unik atau khas serta mudah dibawa.

### 3. Tujuan Sapta Pesona

Adapun tujuan atau misi program sapta pesona adalah sebagai berikut :

- a. Menyadarkan dan mendidik masyarakat, serta unsur-unsur terkait agar menjiwai dan mengamalkan unsur-unsur sapta pesona.
- b. Meningkatkan disiplin nasional.
- c. Menghilangkan cerita negatif.
- d. Meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab masyarakat.

- e. Meningkatkan kualitas pelayanan wisata dalam segala aspeknya.
- f. Meningkatkan peran serta masyarakat.
- g. Menggalang sikap perilaku untuk menjadi tuan rumah yang baik.
- h. Meningkatkan citra, mutu produk dan pelayanan pariwisata.
- i. Meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab seluruh Komponen Bangsa (kelompok sasaran).
- j. Pemahaman dan penerapan sapta pesona melalui jalur pendidikan sehingga dapat menjadi budaya masyarakat dan jati diri bangsa (Pendit, 2002: 65).

## **B. Tinjauan Tentang Wisata Religi**

### **1. Pengertian Wisata Religi**

Istilah pariwisata berasal dari bahasa Sanskerta, yang terdiri dari dua suku kata yaitu “*Pari*” dan “*Wisata*”. *Pari* berarti banyak atau berkeliling, sedangkan *Wisata* berarti pergi atau bepergian. Lebih lanjut Damanik dan Weber mendefinisikan pariwisata sebagai fenomena pergerakan manusia, barang dan jasa yang sangat kompleks. Terkait erat dengan organisasi, hubungan-hubungan kelembagaan dan individu, kebutuhan layanan, penyediaan kebutuhan dan

sebagainya. Di Indonesia batasan terkait Pariwisata diatur dalam Undang-Undang No.10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataan. Pada Undang-Undang Kepariwisataan juga dijelaskan mengenai pengertian daerah tujuan wisata atau destinasi pariwisata yaitu sebagai kawasan geografis yang berada dalam satu atau lebih wilayah administratif yang di dalamnya terdapat daya tarik wisata, fasilitas umum, fasilitas pariwisata, aksesibilitas, serta masyarakat yang saling terkait dan melengkapi terwujudnya kepariwisataan (Rahmawati, 2017: 196).

Berikut beberapa definisi Pariwisata menurut beberapa ahli:

- a. Pengertian Pariwisata menurut Norval dalam Muljadi dan Nurhayati adalah keseluruhan kegiatan yang berhubungan dengan masuk, tinggal, dan pergerakan penduduk asing di dalam atau di luar suatu negara, kota atau wilayah tertentu.
- b. Definisi pariwisata menurut Khodyat yaitu perjalanan satu tempat ke tempat yang lain bersifat sementara, dilakukan perorangan atau kelompok, sebagai usaha mencari keseimbangan dan kebahagiaan dengan

lingkungan hidup dalam dimensi sosial, budaya alam dan ilmu.

- c. Selanjutnya menurut Musanef mengartikan pariwisata sebagai suatu perjalanan yang dilaksanakan untuk sementara waktu, yang dilakukan dari satu tempat ke tempat yang lain untuk menikmati perjalanan bertamasya dan berekreasi (Primadany, dkk, 135-143).
- d. A.J Burkart dan S. Medik berpendapat bahwa pariwisata adalah perpindahan orang untuk sementara dan dalam jangka waktu pendek ke tujuan-tujuan di luar tempat dimana mereka biasanya hidup dan bekerja dan kegiatan-kegiatan mereka selama tinggal di tempat-tempat tujuan itu.
- e. Hunziger dan Krapf dari Swiss dalam *Grundriss Der Allgemeinen Femderverkehrslehre*, menyatakan Pariwisata adalah keseluruhan jaringan dan gejala-gejala yang berkaitan dengan tinggalnya orang asing disuatu tempat dengan syarat orang tersebut tidak melakukan suatu pekerjaan yang penting (*Major Activity*) yang memberi keuntungan yang bersifat permanent maupun sementara (Engriani, 2015: 171-182).

A Hari Karyono dalam bukunya yang berjudul “*Kepariwisataan*” mendefinisikan wisata ziarah adalah jenis wisata yang dikaitkan dengan agama, kepercayaan atau adat istiadat dalam masyarakat (Karyono, 1997: 19).

Wisata religi merupakan jenis wisata yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan rohani manusia untuk memperkuat iman dengan mendatangi tempat-tempat yang dianggap memiliki nilai religius. Wisata agama atau wisata religi banyak peminat dikarenakan budaya masyarakat tersebut. Penamaan ini terjadi secara tiba-tiba dan secara langsung terjadi sebuah kesepakatan antara beberapa kalangan seperti, penyedia jasa angkutan wisata, pengelola dan penjaga kawasan makam para wali, pemuka masyarakat dan masyarakat secara luas (Anwar, 2017: 187).

Wisata religi atau wisata pilgrim sedikit banyak dikaitkan dengan adat istiadat, agama dan kepercayaan umat atau kelompok dalam masyarakat. Kegiatan wisata ini banyak dilakukan oleh perorangan atau rombongan ke tempat-tempat suci, maupun ke makam-makam orang besar atau pemimpin yang diagungkan, ke bukit atau gunung yang dianggap keramat, dan tempat-tempat pemakaman tokoh pemimpin sebagai manusia ajaib penuh legenda. Dapat

disimpulkan bahwa wisata religi termasuk ke dalam wisata yang khusus, karena wisatawan yang datang memiliki motivasi yang berbeda dan cenderung dengan hal-hal yang berkaitan dengan mitos. Selain hal itu wisatawan yang mengunjungi obyek wisata religi bertujuan untuk mengetahui sejarah dan arsitektur dari bangunan yang ada. Dengan hal tersebut pengunjung memiliki kepuasan tersendiri, dimana memang obyek wisata religi ini juga menjadi bukti kebudayaan yang dianut nenek moyang dulu (Anwar, 2017: 188).

Adapun wisata religi adalah salah satu jenis produk yang berkaitan erat dengan sisi religius atau keagamaan yang dianut oleh umat manusia. Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus bagi umat beragama, biasanya beberapa tempat ibadah yang memiliki kelebihan. Kelebihan ini misalnya dilihat dari sisi sejarah, adanya mitos dan legenda mengenai tempat tersebut, ataupun keunikan dan keunggulan arsitektur bangunannya. Wisata religi ini banyak dihubungkan dengan niat dan tujuan sang wisatawan untuk memperoleh berkah, ibrah, tausiah dan hikmah dalam kehidupannya. Tetapi tidak jarang pula untuk tujuan tertentu

seperti untuk mendapat restu, kekuatan batin, keteguhan iman bahkan kekayaan melimpah (Chotib, 2015: 412).

Secara substansial, wisata religi adalah perjalanan keagamaan yang ditujukan untuk memenuhi dahaga spiritual, agar jiwa yang kering kembali basah oleh hikmah-hikmah religi. Dengan demikian, objek wisata religi memiliki cakupan yang sangat luas, meliputi setiap tempat yang bisa menggairahkan cita rasa religiusitas yang bersangkutan, dengan wisata religi, yang bersangkutan dapat memperkaya wawasan dan pengalaman keagamaan serta memperdalam rasa spiritual (Chotib, 2015: 413).

Karena itu mesti ada ibrah dan hikmah yang didapat dari kunjungan wisata religi, misalnya membuat yang bersangkutan lebih dekat kepada Allah swt, ingat mati, takut akan siksa kubur dan siksa neraka. Jadi seyogyanya terdapat perubahan signifikan bagi kepribadian dan perilaku seseorang yang melakukan perjalanan spiritual ini, sebab dalam wisata religi, mestinya suasana kejiwaan dan kesan spiritual menjadi sangat penting, untuk ada baiknya dalam wisata religi terdapat pembimbing atau ketua rombongan yang tidak sekedar mengantar peserta rombongan wisata religi ke lokasi yang dituju, lebih dari itu ketua rombongan



berperan semacam pembimbing jamaah haji atau umroh, yang perlu menjelaskan apa tujuan sebenarnya wisata religi. Saat di lokasi, ketua rombongan perlu menerangkan sekilas tentang biografi sosok yang dikunjungi, menyangkut sejarahnya, perjuangan dakwahnya, pengabdian dan napak tilasnya, rintangan-rintangan yang dihadapinya dan seterusnya. Setelah itu, ia juga perlu menerangkan kepada rombongan mengenai hikmah apa yang bisa dipetik dari perjalanan wisata religi tersebut, serta apa saja yang perlu dilakukan oleh diri masing-masing setelah melakukan wisata religi (Chotib, 2015: 413).

Wisata religi ialah sebuah wisata yang memberikan dampak nilai-nilai spiritual dan bernuansa yang terdapat dalam musium yang diperkaya dengan hasil karya dan produk serta peninggalan yang menunjukkan jati diri bahwa artifak bernuansa agama juga terampilkan dalam visualisasi yang memadai (Rosadi, 2011: 12).

Menurut I Ketut Suwena, wisata religi atau *religion tourism* adalah jenis pariwisata dimana motivasi wisatawan untuk melakukan perjalanan tujuannya melihat atau menyaksikan upacara-upacara keagamaan, seperti upacara

Bali Krama di Besakih, haji umroh bagi agama Islam dan lain-lain (Islamiyah, 2018: 6).

Menurut Sofwan, wisata religi adalah sebuah wisata yang memberikan dampak nilai-nilai spiritual dan bernuansa yang terdapat dalam musim yang diperkaya dengan hasil karya dan produk serta peninggalan yang menunjukkan jati diri bahwa artifak bernuansa agama juga terampilkan dalam visualisasi yang memadai (Islamiyah, 2018: 6).

Dari beberapa definisi wisata religi yang telah dijelaskan, maka yang dimaksud wisata religi dalam penelitian ini yaitu wisata yang berhubungan dengan keagamaan untuk memenuhi kebutuhan spiritual, memperdalam spiritual, dan meningkatkan pengalaman keagamaan (Islamiyah, 2018: 6).

Di Indonesian istilah ziarah sudah tidak asing lagi bahkan sering kali dilakukan oleh kalangan tertentu pada waktu-waktu tertentu pula. Istilah ziarah sering kali diartikan sebagai suatu aktivitas yang dilakukan oleh seseorang atau beberapa orang dengan mengunjungi tempat-tempat suci atau tempat-tempat peribadatan dengan tujuan menjalankan tradisi-tradisi leluhur yang masih dijunjung tinggi oleh masyarakat (Sinaga, 2010: 19).

Cakupan wisata religi sangat luas, melakukan sebuah perjalanan merupakan kegiatan yang sangat melelahkan sehingga seseorang yang sedang melakukan perjalanan mendapatkan perhatian khusus dari syariat Islam, mereka diberi kemudahan di dalam melakukan ritual-ritual keagamaan seperti mengkosor sholat dan sebagainya. Dalam kaitannya dengan sebuah ritual keagamaan, berkunjung ke tempat-tempat yang menjadi syiar-syiar agama Islam juga mempunyai nilai Ibadah dengan catatan tidak melakukan perbuatan maksiat (Chotib, 2015: 415).

## **2. Bentuk-bentuk Wisata Religi**

Wisata religi dimaknai sebagai kegiatan wisata ke tempat yang memiliki makna khusus, biasanya berupa tempat yang memiliki makna khusus, seperti:

- a. Masjid sebagai tempat pusat keagamaan untuk beribadah sholat, I'tikaf, adzan, dan iqamah.
- b. Makam, dalam tradisi jawa, tempat yang mengandung kesakralan. Makam dalam bahasa jawa merupakan dalam penyebutan yang lebih tinggi (hormat) pesarean, sebuah kata benda yang berasal dari kata *sare* (tidur). Dalam

pandangan tradisional, makam merupakan tempat peristirahatan.

- c. Candi sebagai unsur pada zaman purba yang kemudian kedudukannya digantikan oleh makam (Suryono, 2004: 7).

### **3. Tujuan Wisata Religi**

Tujuan wisata religi merupakan makna yang dapat dijadikan pedoman untuk menyampaikan syiar Islam di seluruh dunia, dijadikan sebagai pelajaran, untuk mengisi ke-Esaan Allah SWT. Mengajak dan menuntun manusia supaya tidak tersesat kepada syirik atau mengarah kepada kekufuran (Ruslan, 2007: 10).

Berikut ini beberapa tujuan dari wisata religi:

- a. Islam mensyariatkan ziarah kubur untuk mengambil pelajaran dan perbuatan yang membuat Allah murka, seperti minta restu dan doa dari orang yang meninggal.
- b. Mengambil manfaat dengan mengingat kematian orang-orang yang sudah wafat dijadikannya pelajaran bagi orang yang hidup bahwa kita akan mengalami seperti apa yang mereka alami yaitu kematian.

- c. Orang yang meninggal diziarahi agar memperoleh manfaat dengan ucapan doa dan salam oleh para peziarah tersebut dan mendapatkan ampunan (Abidin, 1991: 64).

#### **4. Fungsi wisata Religi**

Selain mempunyai tujuan, wisata juga mempunyai fungsi sebagai pendukung para wisatawan agar tidak terlena dengan nilai-nilai daripada wisata itu sendiri. Adapun fungsi wisata religi antar lain:

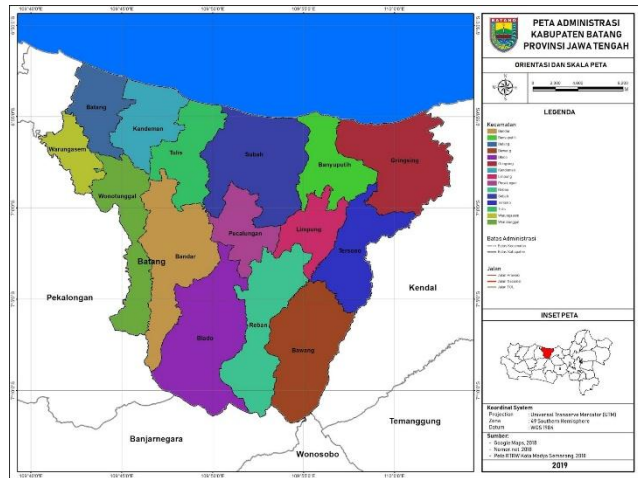
- a. Sebagai aktivitas menenangkan seseorang untuk memberikan kesegaran, semangat hidup baik jasmani maupun rohani.
- b. Sebagai tempat ibadah, sholat, dzikir, dan berdoa.
- c. Sebagai salah satu aktivitas keagamaan untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- d. Sebagai tempat tujuan wisata religi umat Islam.
- e. Sebagai aktivitas kemasyarakatan umat Islam.
- f. Memberi kecerahan baik lahir maupun batin.
- g. Sebagai peningkatkan kualitas dan pengajarannya terhadap hasanah peninggalan-peninggalan yang ada dalam wisata religi (Munadhiroh, 2013).

**BAB III**  
**GAMBARAN UMUM WISATA RELIGI KOMPLEKS MAKAM**  
**AULIYA DESA WONOBODRO KECAMATAN BLADO**  
**KABUPATEN BATANG**

**A. Gambaran Umum Kabupaten Batang**

**1. Letak Geografis**

**Peta Kabupaten Batang**



Kabupaten Batang terletak pada  $6^{\circ} 51' 46''$  sampai  $7^{\circ} 11' 47''$  Lintang Selatan dan antara  $109^{\circ} 40' 19''$  sampai  $110^{\circ} 03' 06''$  Bujur Timur di pantai utara Jawa Tengah dan berada pada jalur utama yang menghubungkan Jakarta-Surabaya. Luas daerah

78.864,16 Ha (Batangkab.go.id, diakses pada tanggal 12 oktober 2019, pukul 20.00 wib).

Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Batang adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Laut Jawa
- b. Sebelah Selatan : Kabupaten Wonosobo dan Kabupaten Banjarnegara
- c. Sebelah Barat : Kota Pekalongan dan Kabupaten Pekalongan
- d. Sebelah Timur : Kabupaten Kendal

Posisi tersebut menempatkan wilayah Kabupaten Batang, utamanya Ibu Kota Pemerintahannya pada jalur ekonomi pulau Jawa sebelah utara. Arus transportasi dan mobilitas yang tinggi di jalur pantura memberikan kemungkinan Kabupaten Batang berkembang cukup prospektif di sektor jasa transit dan transportasi.

## **2. Kondisi Wilayah**

Kondisi wilayah Kabupaten Batang merupakan kombinasi antara daerah pantai, dataran rendah dan pegunungan. Dengan kondisi ini Kabupaten Batang mempunyai potensi yang sangat besar untuk agroindustri, agrowisata dan agrobisnis.

## **3. Jarak Kabupaten Batang dengan Daerah-daerah lain:**

Pekalongan : 9 Km

Pemalang : 43 Km

Tegal : 72 Km  
Cirebon : 144 Km  
Jakarta : 392 Km  
Kendal : 64 Km  
Semarang : 93 Km  
Surabaya : 480 Km

#### **4. Topografi**

Keadaan topografi wilayah Kabupaten Batang terbagi atas tiga bagian yaitu pantai, dataran rendah dan wilayah pegunungan ([Batangkab.go.id](http://Batangkab.go.id), diakses pada tanggal 12 oktober 2019, pukul 20.00 wib). Ada lima gunung dengan ketinggian rata-rata diatas 2000 m, yaitu :

Gunung Prau : 2.565 mdpl  
Gunung Sipandu : 2.241 mdpl  
Gunung Gajah Mungkur : 2.101 mdpl  
Gunung Alak : 2.239 mdpl  
Gunung Butak : 2.222 mdpl

Kondisi wilayah yang merupakan kombinasi antara daerah pantai, dataran rendah dan pegunungan di Kabupaten Batang merupakan potensi yang amat besar untuk dikembangkan pembangunan daerah bercirikan agroindustri, agrowisata dan agrobisnis. Wilayah Kabupaten Batang sebelah selatan yang bercorak pegunungan misalnya sangat potensial untuk dikembangkan menjadi wilayah pembangunan dengan basis



agroindustri dan agrowisata. Basis agroindustri ini mengacu pada berbagai macam hasil tanaman perkebunan seperti : teh, kopi, coklat dan sayuran. Selain itu juga memiliki potensi wisata alam yang prospektif di masa datang.

## **5. Keadaan dan Pemanfaatan Tanah**

Wilayah yang sebagian besar adalah pegunungan dengan susunan tanah sebagai berikut : latosol 69,66%; andosol 13,23%; alluvial 11,47% dan podsolik 5,64%. Susunan tanah tersebut mempengaruhi pemanfaatan tanah yang sebagian besar ditujukan untuk budidaya hutan, perkebunan dan pertanian. Adapun penguasaan hutan dan perkebunan mayoritas di tangan Negara. Sedangkan pertanian baik kering maupun basah (irigasi sederhana dan irigasi teknis) dilakukan oleh warga setempat. Perubahan areal pemanfaatan tanah sangat stagnan, walaupun Kabupaten Batang terletak di jalur ekonomi. Lebih kurang 60% diusahakan sebagai hutan, perkebunan dan areal pertanian yang memberikan hasil komoditi berupa kayu jati, kayu rimba, karet, teh, coklat, kapuk randu dan hasil pertanian lainnya (Batangkab.go.id, diakses pada tanggal 12 oktober 2019, pukul 20.00 wib).

## **6. Pembagian Wilayah Administratif**

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Batang Nomor 7 Tahun 2004 tentang Pembentukan Kecamatan Kabupaten Batang, jumlah kecamatan di Kabupaten Batang yang

semula 12 kecamatan berubah menjadi 15 kecamatan. Pemekaran wilayah ini dilakukan oleh Pemerintah Kabupaten Batang sebagai upaya untuk menghadapi tantangan dan permasalahan dalam penyelenggaraan pemerintahan, pembangunan dan pelayanan kepada masyarakat khususnya pada tingkat Kecamatan, Desa, dan Kelurahan. Sedangkan tujuannya adalah untuk:

1. Meningkatkan efektifitas penyelenggaraan pemerintahan di tingkat kecamatan,
2. Meningkatkan dan mendekatkan pelayanan kepada masyarakat,
3. Meningkatkan dan memparcepat pemerataan pembangunan.

## **7. Sejarah Kabupaten Batang**

Asal usul nama BATANG Menurut kamus Kawi-Indonesia karangan Prof. Drs. Wjowasito, Batang berarti : (1) *Plataran*, (2) *Tempat yang dipertinggi*, (3) *Dialahkan*, (4) *Kata bantu bilangan*. Dalam bahasa Indonesia (*juga bahasa Melayu*) berarti sungai, dalam kamus Jawa-Indonesia karangan Prawiroatmojo berarti terka, tebak. Atas dasar arti kata tersebut di atas maka dalam hubungan alami yang ada di lokasi yang ada sekarang ini maka yang agak tepat adalah: plataran (platform) yang agak ketinggian dibandingkan dengan dataran di sekitarnya maupun bila dilihat dari puncak pegunungan di sekitarnya juga bila dipandang dari laut jawa.

Menurut legenda yang sangat populer, Batang berasal dari kata “*Ngembat – Watang*” yang berarti mengangkat batang kayu. Hal ini diambil dari peristiwa kepahlawanan Ki Ageng Bahurekso, yang dianggap dari cikal bakal Batang. Adapun riwayatnya diungkapkan sebagai berikut:

Konon pada waktu Mataram mempersiapkan daerah-daerah pertanian untuk mencukupi persediaan beras bagi para prajurit Mataram yang akan mengadakan penyerangan ke Batavia, Bahurekso mendapat tugas membuka hutan Roban untuk dijadikan daerah pesawahan. Hambatan dalam pelaksanaan tersebut ternyata cukup banyak. Para pekerja penebang hutan banyak yang sakit dan mati karena konon diganggu oleh jin, setan peri prayangan, atau siluman-siluman penjaga hutan Roban, yang dipimpin raja mereka Dadungawuk. Namun berkat kesaktian Bahurekso, raja siluman itu dapat dikalahkan dan berakhirlah gangguan-gangguan tersebut walaupun dengan syarat bahwa para siluman itu harus mendapatkan bagian dari hasil panen tersebut. Demikianlah hutan Roban sebelah barat ditebang seluruhnya. Tugas kini tinggal mengusahakan pengairan atas lahan yang telah dibuka itu (Batangkab.go.id, diakses pada tanggal 12 oktober 2019, pukul 20.00 wib).

Tetapi pada pelaksanaan sisa pekerjaan inipun tidak luput dari gangguan maupun halangan-halangan. Gangguan utama

adalah dari raja siluman Uling yang bernama Kolo Dribikso. Bendungan yang telah selesai dibuat untuk menaikkan air sungai dari Lojahan yang sekarang bernama sungai Kramat itu selalu jebol karena dirusak oleh anak buah raja Uling. Mengetahui hal itu Bahurekso langsung turun tangan, Semua anak buah raja Uling yang bermarkas disebuah Kedung sungai itu diserangnya. Korban berjatuhan di pihak Uling, Merahnya semburan-semburan darah membuat air kedung itu menjadi merah kehitaman "*gowok . Jw*", maka kedung tersebut dinamakan Kedung Sigowok. Raja Uling marah melihat anak buahnya binasa. Dengan pedang Swedang terhunus ia menyerang Bahureksa. Karena kesaktian pedang Swedang tersebut, Bahureksa dapat dikalahkan. Siasat segera dilakukan. Atas nasehat ayahandanya Ki Ageng Cempaluk. Bahureksa disuruh masuk kedalam Keputren kerajaan Uling, untuk merayu adik sang raja yang bernama Dribusowati seorang putri siluman yang cantik. Rayuan Bahureksa berhasil. Dribusawati mau mencurikan pedang pusaka milik kakaknya itu, dan diserahkan kepadanya. Dengan pedang Swedang ditangan, dengan mudah raja Uling di kalahkan, dengan demikian maka gangguan terhadap bendungan sudah tidak pernah terjadi lagi. Tetapi bukan berarti hambatan-hambatan sudah tidak ada lagi.

Tenyata air bendungan itu tidak selalu lancar alirannya. Kadang-kadang besar, kadang-kadang kecil, bahkan tidak

mengalir sama sekali. Setelah diteliti ternyata ada batang kayu (*watang*) besar yang melintang menghalangi aliran air. Berpuluh puluh orang disuruh mengangkat memindah watang tersebut, tetapi sama sekali tidak berhasil. Akhirnya Bahurekso turun tangan sendiri. Setelah mengheningkan cipta, memusatkan kekuatan dan kesaktiannya, watang besar itu dapat dengan mudah diangkat dan dengan sekali embat patahlah watang itu. Demikianlah peristiwa ngembat watang itu terjadilah nama Batang dari kata *ngem Bat wa Tang* (*Batang*). Orang Batang sendiri sesuai dialektanya menyebut "Mbatang" ([Batangkab.go.id](http://Batangkab.go.id), diakses pada tanggal 12 oktober 2019, pukul 20.00 wib).

Melihat uraian dari sumber lisan atau legenda tersebut, kita dapat memperkirakan sejak kapan ini terjadi. Persiapan Mataram untuk menyerang Batavia adalah pada masa pemerintahan Sultan Agung Hanyokrokusumo, tahun 1613 s/d 1628. Penyerangan pertama ke Batavia adalah pada tahun 1628, ambillah persiapan itu sedini-dininya, yaitu awal pemerintahan Sultan Agung, maka hal itu terjadi pada tahun 1613.

Betapa mudanya nama Batang ini terjadi dan dikenal. Majalah Karya Dharma Praja Mukti pernah memuat sesuatu tulisan kiriman Kusnin Asa, disitu disebutkan bahwa nama Batang dikenal pada jaman kerajaan Majapahit, sebagai suatu kota pelabuhan. Nama Batang berasal dari kata *BATA-AN*. *Bata* berarti batu, dan *AN* berarti satu atau pertama.

Menurut Bp. Suhadi BS, BA dalam naskah pengantar lambang daerah Batang menyebutkan, bahwa berdasarkan Sapta Parwa karya Mohamad Yamin dengan berita Tionghoa yang berhasil ia kutip lengkap dengan fragmen petanya, ia menyebutkan bahwa nama Batang telah dikenal sejak orang-orang Tionghoa banyak berguru agama Budha ke Sriwijaya. Batang ini dikenal dengan nama Batan sebagai kota pelabuhan sejaman dengan Pernaleng (Pemalang) dan Tema (Demak).

## **B. Gambaran Umum Desa Wonobodro**

### **1. Asal-usul atau Sejarah Desa Wonobodro**

Setiap daerah atau tempat tertentu pasti mempunyai sejarah atau asal-usulnya masing-masing, seperti halnya nama Desa Wonobodro. Berikut adalah asal-usul atau sejarah nama Desa Wonobodro berdasarkan beberapa keterangan baik yang berasal dari cerita lisan masyarakat setempat. Menurut penuturan Kepala Perdikan Yayasan Syekh Maulana Maghribi Wonobodro berdasarkan informasi yang diperolehnya melalui cerita lisan dari pendahulu masyarakat Wonobodro (Hasil wawancara dengan Lurah Perdikan Bapak Akhmad Suyuthi, 12 Oktober 2019) :

*“Dahulu ada salah seorang murid atau santri yang mencari makam gurunya. Ceritanya dimungkinkan identitas santri itu ialah sunan Kudus. Dalam pencariannya, si Santri berusaha menaiki sebuah bukit dan dikiranya waktu itu sudah masuk waktu maghrib.*

*Tetapi, ketika si Santri sudah sampai di atas bukit, tampak olehnya matahari yang belum terbenam. Berubahlah perkiraan si Sunan dari perkiraan sudah masuk waktu maghrib menjadi sebuah keyakinan bahwa waktu itu belum masuk waktu maghrib. Berikutnya, si Santri segera membuat mushola dan beristirahat di sana. Setelah itu, si Santri bertirakat di bawah pohon Jlamprang. Dari tirakatnya itu, ia melihat adanya cahaya terang yang menjulang ke langit dari balik hutan. Oleh karenanya, ia segera menuju ke sumber cahaya yang datangnya dari balik hutan itu. Kemudian, si Santri membabat hutan itu dan akhirnya si Santri menemukan apa yang sedang dicarinya yakni dua buah nisan yang menunjukkan adanya makam di sana, yang kemudian sampai sekarang diyakini sebagai makam Syekh Maulana Maghribi. Demikian dari cerita itu, tanah bukit yang dinaiki si Santri kini disebut Simaghrib sedang tanah lembah yang berada dibawahnya disebut Siweru. Demikian pula, asal-usul nama desa Wonobodro merupakan sebagai akibat dari peristiwa adanya cahaya terang benderang yang menjulang ke langit. Wono artinya hutan dan Bodro artinya bersinar terang. Jadi Wonobodro adalah hutan yang bersinar terang”.*

Berdasarkan cerita di atas maka dapat disimpulkan bahwa asal-usul nama desa Wonobodro berasal dari cerita penemuan makam wali oleh seorang santri. Di samping itu, cerita ini juga dapat digunakan untuk menjelaskan sejarah atau asal-usul makam Syekh Maulana Maghribi nantinya.

## **2. Letak Geografis Desa Wonobodro**

Desa Wonobodro terletak di Kecamatan Blado Kabupaten Batang. Desa Wonobodro merupakan desa terluas kedua di Kecamatan Blado. Luas wilayahnya 362.420 Ha dan terletak pada koordinat 109.86345 BT / -7.087168 LS.

Adapun batas-batas wilayah Desa Wonobodro adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara : Desa Cokro
- b. Sebelah Selatan : Desa Bismo dan Desa Keteleng
- c. Sebelah Barat : Desa Bawang
- d. Sebelah Timur : Desa Besani

Tipologi tanah di Desa Wonobodro adalah berbukit sedang, sebagian dataran dan persawahan. Disamping itu keadaan tanahnya merupakan tanah yang sebagian besar untuk kegiatan pertanian dan sisanya untuk tanaman budidaya. Desa Wonobodro boleh dikatakan cukup subur, kesuburan ini terutama karena sifat tanahnya yang berhumus, bebatuan serta didukung ketersediaan air yang cukup. Potensi ini yang akhirnya menghijaukan daerah atau wilayah Desa Wonobodro dan sekitarnya (Data Monografi Desa Wonobodro tahun 2018).

## **3. Penduduk Desa Wonobodro**

Jumlah penduduk Desa Wonobodro adalah 4.647 jiwa, terdiri dari 1.160 KK. Menurut jenis kelaminnya terdiri dari



2.309 perempuan dan 2.338 laki-laki. Berdasarkan buku laporan profil desa yang diperoleh dari Kantor Desa Wonobodro, tingkat pendidikan masyarakat Wonobodro dapat dikatakan cukup baik dan relatif memadai untuk tingkat partisipasi dalam bidang pendidikan nasional khususnya rata-rata penduduk untuk menyelesaikan jenjang pendidikan dasar. Di samping itu, ada juga yang berpendidikan sarjana. Yang menarik dan penting disebutkan adalah bahwa meskipun sebagian penduduk yang tidak sempat tamat sekolah formal di tingkat pendidikan dasar maupun pendidikan menengah, ada sejumlah warga yang ‘mondok’ di pondok pesantren.

Jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin tahun 2018:

No	Jenis Kelamin	Jumlah
1	Laki-laki	2.338
2	Perempuan	2.309
Jumlah		4.647

Nampak dari tabel di atas bahwa komposisi dari penduduk Desa Wonobodro, jika dibandingkan antara laki-laki dengan perempuan lebih banyak laki-lakinya. Komposisi tersebut tampaknya berbeda jika dibandingkan dengan komposisi penduduk desa pada umumnya. Karena pada umumnya, jumlah penduduk wanita itu lebih banyak dari pada laki-laki.

#### **4. Kondisi Sosial Ekonomi**

Bahasa, masyarakat Wonobodro menggunakan Bahasa Jawa khususnya logat Batang Pegunungan. Bahasa Jawa yang mereka gunakan juga mempunyai tingkat-tingkat bahasa, dari yang paling dasar adalah Ngoko, Madya, Krama dan bahasa lain yang terbentuk dari ketiga gaya itu (Data Monografi Desa Wonobodro tahun 2018).

Mata pencaharian hidup, penduduk Wonobodro tinggal di pedesaan dan menyelenggarakan hidup dengan menggantungkan diri pada mata pencaharian baik sebagai petani pemilik maupun sebagai buruh tani. Usaha pertanian dilakukan di sawah, tegalan, atau pekarangan. Selain menjadi petani, di antaranya ada juga yang berprofesi sebagai Pegawai Negeri Sipil (PNS), guru, wiraswasta, perajin atau di sektor jasa. Namun demikian, desa Wonobodro sejak dulu dikenal sebagai pusat kerajinan dan produksi makanan opak. Sebagai desa pusat produksi opak, maka sebagian masyarakat Desa Wonobodro bekerja pada sektor ini, meskipun kegiatan memproduksi opak ini bukan sebagai pekerjaan utamanya. Tempat-tempat produksi opak ini dapat dijumpai di rumah-rumah penduduk. Mereka memproduksi makanan opak dengan variasinya, diantaranya adalah opak segi empat, opak persegi panjang, dan opak bundar.

Kegiatan usaha produksi opak ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihannya opak sudah dikenal sebagai

jajanan khas Desa Wonobodro yang mempunyai keunikan tersendiri. Di samping itu, bahan baku opak mudah didapat, proses pengolahannya relatif mudah, dan biaya produksinya tergolong ringan. Sedangkan kelemahannya adalah omzet penjualan opak ini relatif sedang dan akan naik pada waktu-waktu tertentu saja, utamanya pada acara khoul Syekh Maulana Maghribi. Hal ini dirasakan bagi mereka yang menggantungkan penuh dengan usaha ini.

Jumlah penduduk menurut mata pencaharian tahun 2018 itu (Data Monografi Desa Wonobodro tahun 2018) :

No	Jenis Pekerjaan	Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)	Jumlah (orang)
1	Petani	705	265	970
2	Guru Swasta	3	9	12
3	Ibu Rumah Tangga	8	836	844
4	Buruh Tani	34	32	66
5	Dosen Swasta	0	0	0
6	Purnawirawan/Pensiunan	4	1	5
7	Pegawai Negeri Sipil	18	10	28
8	Pedagang Keliling	6	3	9
9	Perangkat Desa	11	1	12
10	Pengrajin	1	1	2

11	Tukang Batu	3	0	3
12	Buruh Harian Lepas	224	66	290
13	Pedagang Barang Kelontong	50	35	85
14	Pembantu Rumah Tangga	1	17	18
15	Nelayan	1	0	1
16	Karyawan Perusahaan Pemerintah	2	4	6
17	Bidan Swasta	0	1	1
18	Wiraswasta	260	80	340
19	POLRI	1	0	1
20	Belum Bekerja	604	621	1.225

Menurut tabel di atas, jumlah penduduk Desa Wonobodro yang telah bekerja adalah 2.693 jiwa, dari jumlah penduduk Desa Wonobodro pada tahun 2018 sebanyak 4.647 jiwa. Mayoritas penduduk Desa Wonobodro berprofesi sebagai petan dengan jumlah 970 jiwa dari jumlah penduduk Desa Wonobodro yang telah bekerja.

Bisa disimpulkan bahwa, masyarakat Desa Wonobodro sudah bisa memanfaatkan keadaan lingkungan sekitar. Karena menurut tabel di atas, masyarakat Desa Wonobodro yang

berprofesi sebagai petani mencapai 970 jiwa dari jumlah penduduk Desa Wonobodro yang sudah bekerja.

## 5. Kondisi Pendidikan

Tingkat pendidikan masyarakat Desa Wonobodro khususnya kelompok usia muda adalah sebagian besar lulusan SD/ sederajat itu (Data Monografi Desa Wonobodro tahun 2018).

Jumlah penduduk menurut tingkat pendidikan tahun 2018:

No	Tingkatan Pendidikan	Laki-laki (orang)	Perempuan (orang)	Jumlah (orang)
1	Usia 18-56 tahun tidak pernah sekolah	488	526	1.014
2	Usia 18-56 tahun pernah SD tetapi tidak tamat	364	389	753
3	Tamat SD/ sederajat	1.226	1.196	2.422
4	Tamat SMP/ sederajat	153	134	287
5	Tamat SMA/ sederajat	77	37	114
6	Tamat D2/ sederajat	4	5	9

7	Tamat D3/ sederajat	7	5	12
8	Tamat S1/ sederajat	17	17	34
9	Tamat S2/ sederajat	2	0	2

Menurut tabel di atas, berdasarkan data tahun 2018 tingkat pendidikan penduduk Desa Wonobodro adalah mayoritas adalah lulusan SD dengan jumlah 2.422 jiwa. Sedangkan sisanya adalah lulusan SMP, SMA, D-2, D-3, S-1 dan S-2. Dengan rincian lulusan SMP sejumlah 287 jiwa, lulusan SMA sejumlah 114 jiwa, lulusan D-2 sejumlah 9 jiwa, lulusan D-3 sejumlah 12 jiwa, lulusan S-1 sejumlah 34 jiwa dan lulusan S-2 sejumlah 2 jiwa. Menurut data tersebut bisa disimpulkan bahwa penduduk Desa Wonobodro belum sadar akan pentingnya pendidikan.

#### **6. Kondisi Keagamaan dan Kebudayaan**

Sekarang Desa Wonobodro dikenal sebagai salah satu desa dengan tingkat religiusitas yang cukup tinggi. Seluruh warganya memeluk agama Islam. Homogenitas pemeluk agama di Wonobodro ini menimbulkan makin kondusifnya Desa Wonobodro. Apabila diamati secara mendalam dari sisi budayanya, maka yang muncul secara kuat adalah budaya Islam pegunungan, yaitu hubungan masyarakat pegunungan Wonobodro dengan Islam. Ini bisa ditunjukkan dari banyaknya jumlah masyarakat yang pernah mondok dan saat ini mereka

yang masih mondok terhitung mencapai  $\pm$  15 orang itu (Data Monografi Desa Wonobodro tahun 2018).

Dalam bidang keagamaan, masyarakat Desa Wonobodro sangat taat menjalankan agamanya dan mengaktualisasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dapat dilihat dari pola keagamaan masyarakat yang senantiasa tercermin dalam kegiatan-kegiatan keagamaan baik yang bersifat Ritual Harian (Shalat Lima Waktu dan Shalat Sunnah Rawatib), Ritual Mingguan (Shalat Jumat), Ritual Bulanan, dan Ritual Tahunan, seperti: Shalat Hari Raya Islam (Idul Fitri dan Idul Qurban), Pengajian Umum, Pengajian di Majelis Ta'lim, Peringatan Hari-Hari Besar seperti Mauludan, Isra' Mi'raj, dan khususnya peringatan Haul Syekh Maulana Maghribi dan para Auliya Wonobodro. Pola-pola kehidupan seperti ini sedikit banyak berpengaruh terhadap cara pandang, pola pikir, perilaku, dan aktivitas keseharian kehidupan masyarakat pada umumnya dan generasi muda Desa Wonobodro pada khususnya.

### **C. Gambaran Umum Kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro**

Kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro yang terletak di bukit Kamulan Desa Wonobodro kecamatan Blado kabupaten Batang. Menurut Pengelola Perdikan dalam hal ini Pengurus Yayasan Maulana Maghribi, yaitu Yayasan yang merawat Makam para Auliya' Wonobodro, jumlah keseluruhan makam yang berada di

kompleks ini diperkirakan sejumlah 72 makam Auliya. Akan tetapi, hanya beberapa makam saja yang kharisma dan kesakralannya menjadi pusat perhatian para peziarah, yakni makam Syekh Maulana Maghribi dan makam Ki Ageng Pekalongan.

1. Adapun beberapa Auliya yang di makamkan di kompleks makam Wonobodro, antara lain :
  - a. Kanjeng Syeh Maulana Maghribi,
  - b. Kanjeng Syeh Sunan Kudus,
  - c. Kanjeng Syeh Subakir,
  - d. Kanjeng Syeh Jumadil Qubro,
  - e. Kanjeng Syeh Jambu Karang,
  - f. Kanjeng Syeh Fakir Sugih,
  - g. Kanjeng Syeh Bandi Matis,
  - h. Kyai Agung Bahu Rekso,
  - i. Kyai Agung Pekalongan,
  - j. Kyai Agung Wonobodro,

Tidak ada kesepakatan dikalangan pengelola makam tentang siapa yang pertama kali menemukan keberadaan makam Syekh Maulana Maghribi dan Kyai Agung Pekalongan. Meskipun demikian, ada yang memperkirakan bahwa penemu makam Syekh Maulana Maghribi adalah Sunan Kudus. Keberadaan makam Syekh Maulana Maghribi di Wonobodro kemudian dipelihara oleh Sunan Kudus dan diteruskan



pengelolaannya secara perseorangan sampai sedemikian rupa di era selanjutnya banyak wali dan ulama yang wafatnya dimakamkan di dekat area makam Syekh Maulana Maghribi Desa Wonobodro termasuk Sunan Kudus (Hasil wawancara dengan Juru Kunci Makam Bapak Kasdu'i, 11 November 2019).

Makam Syekh Maulana Maghribi dan Makam Kyai Agung Pekalongan ini merupakan dua makam keramat yang sering dikunjungi oleh peziarah. Makam keduanya tepat berada di bawah cungkup bangunan masing-masing. Makamnya terlihat sudah rapi, terbuat dari keramik, batu nisannya terbungkus kain mori, dan ditutup dengan tirai. Di sekeliling makam terdapat tempat atau lantai keramik berkarpet yang disediakan untuk tempat para peziarah membaca do'a, yasin, dan tahlil. Tempat ini cukup luas dan dilengkapi dengan tempat buku lengkap dengan buku-buku doa dan al-qur'an. Di kompleks makam terdapat tiga gapuro, yakni satu gapuro utama kompleks makam, satu gapuro untuk bangunan makam Syekh Maulana Maghribi, dan satu gapuro untuk bangunan makam Ki Ageng Pekalongan. Persis di sebelah samping kiri depan gapuro terdapat sebuah bangunan sebagai tempat jaga Juru Kunci, dan tangga jalan menuju gapuro utama. Selain itu, terdapat pula sebuah Mushola lengkap dengan kolam wudhu besar yang berada di sampingnya. Beberapa warung makan dan angkringan juga menghiasi jalan menuju

kompleks makam ini. Lain dari itu, terdapat pula tempat wudhu dan pasujudan para auliya Wonobodro

Kompleks Makam Auliya Wonobodro ini dikelola oleh Yayasan Syekh Maulana Maghribi. Yayasan tersebut bertanggung jawab atas semua hal berkenaan kegiatan pengajian, pemeliharaan, pengairan, penerangan, kebersihan, keamanan di kompleks makam. Namun, sebagai pelaksana harian dari pengelolaan makam diserahkan kepada Juru Kunci Makam. Peran Juru Kunci kompleks makam Auliya Wonobodro sangat penting karena Juru Kunci bertanggung jawab secara langsung atas pengelolaan administrasi, pemeliharaan, dan penjagaan makamnya serta tanggung jawab pelayanan pada para peziarah. Juru kunci harus siap menemui para peziarah dan memberi semacam pengenalan mengenai sejarah makamnya kepada mereka saat dimintai keterangan darinya. Di samping itu, Juru kunci akan mencatat informasi orang-orang atau rombongan yang berziarah ke kompleks Makam Auliya' Wonobodro di buku tamu sebagai bentuk pengelolaan administrasi makam (Hasil wawancara dengan Juru Kunci Makam Bapak Kasdu'i, 11 November 2019).

Pada dasarnya kekuasaan Allahlah, kharisma dan kesakralan makam Syekh Maulana Maghribi dan makam Ki Ageng Pekalongan di Desa Wonobodro dapat menarik perhatian umat Islam di Jawa Tengah (terutama di Ekskaresidenan

Pekalongan) untuk berziarah ke tempat tersebut. Dan kini tempat ini menjadi tempat ‘Wisata Ziarah’ yang pengelolaannya dilakukan secara swadaya oleh Yayasan Maulana Maghribi. Pengelolaan secara swadaya ini dimaksudkan oleh Yayasan agar kesakralan dan keaslian kompleks makam Auliya’ Wonobodro tetap terjaga dan meminimalisir adanya tujuan untuk mendapatkan keuntungan duniawi semata. Memang satu hal yang menarik adalah bahwa tanpa promosi apa pun untuk memperkenalkan dan menawarkan wisata ziarah ke Wonobodro, para peziarah yang mengalir ke desa tersebut setiap tahun terus meningkat. Para peziarah yang datang ke makam ini berasal dari berbagai daerah baik dari dalam Kabupaten Batang maupun dari luar Kabupaten Batang.

Karakteristik peziarah kompleks Makam Auliya’ Wonobodro sangat beragam. Mulai dari yang muda-mudi sampai orang tua. Ada yang datang secara perseorangan ada juga secara rombongan baik dalam rombongan kecil, misalnya dua sampai lima orang, maupun rombongan besar sampai yang sangat besar, misalnya 100 orang. Secara umum peziarah yang datang secara perseorangan berasal dari dalam dan luar kabupaten Batang. Sedangkan, peziarah yang datang secara rombongan cenderung berasal dari luar Kecamatan Blado.

Kemudian, mengenai waktu-waktu kunjungan peziarah. Seperti yang sudah dijelaskan, bahwa bulan Muharram adalah

salah satu waktu yang paling ramai oleh kunjungan peziarah karena pada bulan tersebut diadakan ‘Haul’ di kompleks Makam Auliya’ Wonobodro setiap tanggal 13 Muharam. Waktu ramai kunjungan peziarah lainnya adalah pada bulan Haji dan periode sebelumnya serta beberapa minggu sebelum bulan Puasa atau Ramadan yakni pada bulan Sya’ban/Ruwah. Sementara itu, kalau diamati berdasarkan harinya, maka waktu yang paling ramai di makam adalah pada hari atau malam Jumat, terutama malam Jumat Kliwon (Hasil wawancara dengan Juru Kunci Makam Bapak Kasdu’i, 11 November 2019).

Dengan demikian, keberadaan ‘Kompleks Makam Auliya’ Wonobodro’ sangat bermanfaat bagi perkembangan kehidupan masyarakat Wonobodro. Utamanya bagi kehidupan sosial keagamaan, yakni semakin seringnya kegiatan keagamaan yang diselenggarakan maka kerohanian masyarakat dapat terbagun. Di samping itu, tak kalah penting, manfaat lain yang dirasakan masyarakat adalah kehidupan perekonomian mereka. Para peziarah biasanya akan membeli makanan khas dari Wonobodro, seperti opak serta barang lain dari warung dan toko yang ada di masyarakat. Selain itu, para peziarah akan memberi sumbangan/shodaqoh dan infaq ke kompleks Makam Auliya’ Wonobodro sehingga mendukung terlaksananya program-program yayasan pengelola kompleks makam tersebut.

## 2. Pengelola Kompleks Makam Auliya Wonobodro

Kepemimpinan dan jalannya pengelolaan Kompleks Makam Auliya Wonobodro ini di tangan suatu badan pengurus yang lebih dikenal dengan sebutan Pengelola Perdikan Auliya' Wonobodro. Adapun struktur organisasi pengelola Kompleks Makam Auliya Wonobodro, yaitu:

- a. Pelindung : - Ketua Yayasan Maulana Maghribi  
Wonobodro  
- Kepala Desa Wonobodro  
- Ketua BPD Desa Wonobodro
- b. Penasehat : - Ust. Akhmad Suyuthi  
- Ky. Suwandi  
- H. M Sundoyo, S.Pd., M.Pd.  
- H. Ahmad Rokhim
- c. Sekretaris : - Lilik Budi Suryanto, ST  
- Kusdiyanto
- d. Bendahara : - Eko Widiyanto, SE
- e. Bidang Idaroh : - Muhamad Khaeri, ST
- f. Bidang Imaroh : - H. Ahmad Yadi
- g. Bidang Riayah : - Ust. Tohar
- h. Seksi Perencanaan : - Untung Arifin
- i. Seksi Dokumentasi & Dokumentasi : - Ahmad Faruq, S.Pd.i  
- Cahyono
- j. Seksi Pembangunan : - Agus M

- Mundakir
- k. Seksi Peribadatan : - Ust. H. Imam Sujono  
- Ky. Ahmad Royikin
- l. Seksi Pendidikan : - Ust. Nur Khoyin  
- Ust. Abdul Syukur
- m. Seksi PHBI : - Muyanto  
- Tarmono  
- Sudirno
- n. Seksi Humas : - Ust. Muslim  
- Sidik Khoiron  
- Tasuri
- o. Seksi Remaja : - Ust. Abdul Karim  
- Ust. Wahyuri
- p. Seksi Keamanan & Ketertiban : - Amendung  
- Diyanto
- q. Seksi Pemeliharaan : - To'ari  
- Wasduri  
- German  
- Muldiono
- r. Seksi Perlengkapan : - Saryono  
- Turhamun  
- Abdul Hadi  
- Misman

s. Seksi Kebersihan : - Anggota Perdikan Bagian Masjid (Hasil dokumentasi struktur organisasi pengelola kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro, 12 Oktober 2019).

3. Maksud dan Tujuan Yayasan Maulana Maghribi

Sebagaimana tercantum dalam Akta Yayasan, maksud dan tujuan Yayasan Maulana Maghribi adalah melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai Islam menurut paham Ahlussunah Wal Jamaah (Hasil wawancara dengan Lurah Perdikan Bapak Akhmad Suyuthi, 12 Oktober 2019).

4. Strategi Pengembangan Yayasan Maulana Maghribi

Untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut di atas, Yayasan memiliki strategi pengembangan dan berusaha:

- a. Merehabilitasi dan memelihara bangunan-bangunan masjid, Makam para Auliya' Wonobodro khususnya Makam Syekh Maulana Maghribi dan Madrasah Diniyah.
- b. Memelihara dan merehabilitasi sarana dan prasarana, Masjid, Makam, dan Madrasah.
- c. Memelihara dan merehabilitasi segala sesuatu yang terkait dengan Petilasan Syekh Maulana Maghribi.
- d. Ta'mirul masjid dan Pendidikan Madrasah Diniyah.
- e. Mengadakan usaha-usaha lain yang bermanfaat dan berguna bagi Yayasan.

5. Aktivitas Sosial Keagamaan yang diselenggarakan oleh Yayasan Maulana Maghribi

Yayasan Syekh Maulana Maghribi adalah satu yayasan yang tumbuh dan berkembang dalam kehidupan masyarakat desa Wonobodro. Aktivitas sosial keagamaan yang sudah diprogram dan diselenggarakan oleh lembaga ini tentunya sama dengan apa yang dilakukan oleh yayasan atau lembaga Islam pada umumnya tidak lain yaitu sebagai salah satu alternatif dalam upaya pengembangan dan pemberdayaan masyarakat seutuhnya. Dalam hal ini, menurut pandangan masyarakat setempat, aktivitas sosial keagamaan sangatlah berpengaruh bagi keberlangsungan hidup masyarakat baik dalam skope sempit maupun luas, karena pada dasarnya di dalam kehidupan bermasyarakat yang dibutuhkan adalah keseimbangan dan keharmonian hidup baik secara sosial maupun moral dan dengan bekal keimanan yang diyakini yakni agama Islam. Bentuk aktivitas sosial keagamaan yang diselenggarakan oleh yayasan tersebut terbagi ke dalam empat bidang kegiatan, antara lain:

a. Kegiatan Pendidikan

Penyelenggaraan bidang pendidikan diawali dengan menyelenggarakan pendidikan TK al Qur'an as-Syafi'iyah dan Madrasah Diniyah as-Syafi'iyah. TK al Qur'an as-Syafi'iyah memfokuskan kajian pada Al-Qur'an. Sedangkan Madrasah Diniyah as-Syafi'iyah memfokuskan pada kajian



keagamaan yang bersifat komprehensif seperti al-Qur'an, hadits, nahwu sharaf dan pelajaran agama lainnya. Oleh karenanya para asatidz TPQ dan Madin as-Syafi'iyah ini mayoritas berbasis pendidikan akhir pondok pesantren.

Kesuksesan dan kelancaran pelaksanaan seluruh kegiatan pendidikan tidaklah terlepas dari masalah pembiayaan. Pembiayaan semua lembaga pendidikan yang berada di bawah yayasan Maulana Maghribi ini sebagian besar berasal dari yayasan tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh Kepala Perdikan bahwa dana operasional untuk gaji guru dan sebagainya juga disokong dari dana yayasan yang diperoleh dari sumbangan para peziarah dan usaha lainnya.

Dengan demikian, lembaga pendidikan yang sudah berdiri dan penyelenggaraannya berada di bawah yayasan Maulana Maghribi sampai saat ini meliputi:

1. TK al Qur'an as-Syafi'iyah
  2. Madrasah Diniyah as-Syafi'iyah
  3. SMP Islam An-Nur (Hasil wawancara dengan Lurah Perdikan Bapak Akhmad Suyuthi, 12 Oktober 2019).
- b. Kegiatan Mingguan

Kegiatan rutinan atau mingguan yang dimaksudkan adalah kegiatan yang dalam pelaksanaannya dilaksanakan secara rutin dalam kurun waktu setiap minggu sekali.

Kegiatan rutin/mingguan yang menjadi program Yayasan adalah:

1. Kegiatan berjanjen dan khitobah remaja masjid tiap malam selasa bergilir di mushola-mushola Desa Wonobodro.
2. Pengajian kitab kuning tiap malam minggu di masjid
3. Pengajian kitab kuning tiap malam kamis di mushola makam

c. Kegiatan Bulanan

Kegiatan bulanan adalah kegiatan yang dalam pelaksanaannya dilaksanakan secara rutin dalam kurun waktu setiap sebulan sekali. Kegiatan rutin bulanan yang menjadi program Yayasan adalah:

1. Jamaah tahlil dan sholawat Rotibul Hadad tiap malam jumat pon
2. Jamaah tahlil di Wonobodro tiap malam jumat kliwon di Makam

Jamaah tahlil dan sholawat Rotibul Hadad ini adalah sebagai sebuah aktivitas membaca Surat Yasin dan Tahlil yang dilakukan oleh masyarakat Wonobodro dengan lingkungan masyarakat secara berjamaah. Kegiatan ini dilaksanakan di masjid An-Nur tiap malam Jumat Pon dan di Makam tiap malam Jumat Kliwon sebagai rutinitas bulanan dengan di pimpin oleh satu imam. Secara spiritual kegiatan

baca surat yasin dan tahlil dengan berjamaah dianggap masyarakat sebagai kegiatan mengirim do'a kepada orang tua atau kerabat yang sudah meninggal serta membawa berkah, disatu sisi lain juga mempunyai dasar tujuan yaitu menambah rasa keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT. Agar terjalinnya tali silaturahmi antar sesama muslim terutama anggota jamaah dan dengan masyarakat Wonobodro pada umumnya (Hasil wawancara dengan Juru Kunci Makam Bapak Kasdu'i, 11 November 2019).

d. Kegiatan Tahunan

Kegiatan tahunan adalah kegiatan yang dalam pelaksanaannya dilaksanakan secara rutin dalam kurun waktu setiap satu tahun sekali. Kegiatan rutin tahunan yang menjadi program Yayasan adalah:

1. Acara Khoul para Aulia tiap tanggal 13 Muharam di Makam
2. Acara Sunatan masal tiap tanggal 13 Robiul Awal
3. Acara Jamaah Sholawat Simthut Duror tiap tanggal 13 Robiul Awal
4. Pelaksanaan Peringatan Hari-hari Besar Islam
5. Pelaksanaan silaturahmi Idul Fitri atau Halal Bi Halal tanggal 7 Syawal
6. Penerimaan dan penyaluran zakat fitrah, infaq dan shadaqoh kepada kaum dhuafa dan anak yatim piatu

7. Penerimaan, pemotongan dan penyaluran hewan qurban kepada masyarakat (kaum dhuafa dan anak yatim piatu) (Hasil wawancara dengan Juru Kunci Makam Bapak Kasdu'i, 11 November 2019).

#### **D. SAPTA PESONA WISATA RELIGI (Analisis Wisata Religi Kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro Kecamatan Blado Kabupaten Batang)**

Berdasarkan Keputusan Menteri Pariwisata, Pos dan Telekomunikasi No. KM. 5/UM. 209/MPPT-89 tentang pedoman penyelenggaraan Sapta Pesona. Sapta Pesona didefinisikan sebagai kondisi yang harus diwujudkan dalam rangka menarik minat wisatawan untuk berkunjung kesuatu daerah atau wilayah di negara Indonesia. Sapta Pesona terdiri dari tujuh unsur yaitu aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan kenangan (Rahmawati, dkk, 2017: 19).

Penerapan Program Sapta Pesona yang sebagai payung kegiatan kepariwisataan dalam pengembangan dan pengelolaan daya tarik wisata di berbagai tempat di Indonesia, Daerah Tujuan Wisata di Indonesia; unsur tersebut kemudian dikemukakan kembali dalam buku yang dikeluarkan oleh Kementerian Kepariwisata dan Kebudayaan bahwa: Sapta Pesona merupakan jabaran konsep Sadar Wisata yang terkait dengan dukungan dan peran masyarakat sebagai tuan rumah dalam upaya untuk menciptakan lingkungan dan suasana kondusif yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya

industri pariwisata, melalui perwujudan unsur aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah, dan kenangan (Muriyanto dan Masyhudi, 2017: 55).

a. Aman

Dari segi keamanan yang ada di kawasan Kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro bisa dikatakan cukup aman, walaupun baru ada petugas juru kunci yang merangkap tugas menjadi keamanan di sekitar kawasan kompleks. Sesekali juru kunci makam berkeliling di sekitar kompleks makam untuk mengecek keamanan, terutama di tempat parkir roda dua yang jaraknya cukup dekat dengan ruang juru kunci.

Namun, walaupun sudah begitu belum adanya *cctv* mungkin masih membuat para peziarah yang datang masih merasa was-was, karena adanya pengunjung yang sangat ramai, tindak kriminal kapanpun bisa terjadi. Keamanan yang ada di kawasan kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro sebenarnya merupakan tanggung jawab bersama. Tidak hanya Pengelola Yayasan Kompleks Makam yang berperan, tetapi masyarakat sekitar dan peziarah harus ikut andil dalam menjaga keamanan Makam, agar dalam melakukan ibadah ziarah menjadi lebih tenang dan lebih khusyuk.

Keamanan tentunya menjadi kondisi yang sangat penting dalam industri pariwisata. Keselamatan dan keamanan sangat penting dalam upaya mendukung kualitas dari suatu

destinasi wisata. Sebagai sebuah destinasi wisata, pihak Pengelola Yayasan Makam Auliya Desa Wonobodro berencana untuk mengaktifkan kembali piket keamanan oleh anggota pengurus makam untuk meminimalisir tindak kriminal di sekitar kompleks makam.

b. Tertib

Mengenai ketertiban yang ada di kawasan Kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro belum tertalu tertib, baik dari segi sampah, lahan parkir dan juga lapak para pedagang yang masih belum tertata dengan rapi, sehingga mempersulit para peziarah yang datang untuk menuju ke lokasi makam. Tidak sedikit pula para peziarah yang mengeluhkan tentang akses menuju lokasi makam yang masih sering berdesak-desakan dengan peziarah lainnya.

Untuk mengatasi keadaan tersebut, pihak Pengelola Yayasan Makam Auliya Desa Wonobodro menerapkan beberapa cara agar terlihat lebih tertib. Cara-cara tersebut antara lain:

1. Mewujudkan budaya antri.
2. Melakukan penataan lahan parkir dan lapak para pedagang yang ada di sekitar Kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro.
3. Memasang poster himbauan.
4. Disiplin waktu (Hasil wawancara dengan Sekretaris Desa Bapak Sutikno, 11 November 2019).

Sikap tertib mengarah pada perilaku wisata yang mempunyai etika dan tanggung jawab baik dari sisi pengunjung maupun dari pihak pengelola. Tanggung jawab yang dimaksud adalah tanggung jawab untuk mematuhi segala peraturan yang telah berlaku, untuk tidak dengan sengaja menyinggung keyakinan dan norma-norma budaya perilaku yang ada di masyarakat sekitar Kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro, dan untuk tidak dengan sengaja merugikan lingkungan lokal secara fisik.

c. Bersih

Terkait kebersihan sudah lumayan bersih, karena dari pihak pengelola sudah menyediakan tempat sampah untuk para pengunjung yang datang. Masalah kebersihan sebenarnya menyangkut kepada para pengunjung sendiri, apabila para pengunjung sadar akan kebersihan maka seharusnya tidak akan membuang sampah sembarangan.

Kendala yang dihadapi oleh pihak pengelola Yayasan Makam Auliya Desa Wonobodro mengenai kebersihan adalah sampah plastik, karena terdapat sampah plastik dimana-mana dan apabila terkena angin maka akan dengan mudah menyebar. Hal ini berhubungan dengan tingkat kesadaran dan kepedulian peziarah tentang sampah yang masih sangat rendah, padahal dari pihak pengelola telah menyediakan tempat sampah diberbagai sudut yang ada di Kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro.

Yang perlu diperhatikan lebih oleh pihak pengelola adalah pada toilet yang sebenarnya belum terlalu bersih, apalagi masih banyak tisu-tisu yang berserakan di sekitar toilet sehingga mengganggu kenyamanan para pengunjung yang datang.

Masalah kebersihan lingkungan menjadi hal yang sangat serius pada suatu objek wisata. Tidak hanya itu, kesehatan dan kebersihan sangatlah penting untuk daya saing sektor perjalanan dan sebuah destinasi wisata. Pada penerapannya, pihak Pengelola Yayasan Makam Auliya Desa Wonobodro sangat menjaga kebersihan lingkungan. Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Sekretaris Desa dan Juru Kunci Makam, petugas kebersihan lingkungan yang ada di Kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro hanya satu orang saja yaitu Juru Kunci Makam yang intens untuk membersihkan sampah yang ada di sekitar Kompleks Makam, kadang-kadang dibantu oleh pedagang yang ada di sekitar Kompleks Makam. Seminggu sekali tepatnya tiap hari Kamis Wage warga masyarakat Desa Wonobodro melakukan kerja bhakti untuk membersihkan makam (Hasil wawancara dengan Sekretaris Desa Bapak Sutikno, 11 November 2019).

Pihak Pengelola Yayasan Makam Auliya Desa Wonobodro juga telah menyediakan tempat sampah diberbagai sudut dan telah dipasang poster yang berisikan himbauan atau ajakan kepada para pengunjung agar tidak membuang sampah sembarangan. Keadaan lingkungan sekitar sebuah destinasi



wisata harus selalu terjaga dengan tidak membuang sampah sembarangan dan menjaga kebersihan pada fasilitas umum, karena jika dipandang dari segi kesehatan dan lingkungan, dengan kita membuang sampah sembarangan dapat menyebabkan penyakit dan dapat menyebabkan ekosistem yang ada di sekitar Kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro dan tentunya dapat mempengaruhi kenyamanan pengunjung dalam melakukan kunjungan ke kawasan Makam Auliya Desa wonobodro.

d. Sejuk

Destinasi wisata yang sejuk dan teduh akan memberikan perasaan nyaman dan betah bagi pengunjung sebuah destinasi wisata, melakukan penataan bangunan, ruangan dan komposisi warna dapat memberikan suasana yang sejuk, nyaman dan tenang. Menanam pohon dan penghijauan, memelihara penghijauan di lingkungan sekitar Kompleks Makam, serta menjaga kondisi sejuk di area publik, penginapan dan sarana prasarana fasilitas yang lain.

Karena lokasinya yang berada di tengah hutan, menjadikan kompleks makam Auliya Desa Wonobodro memiliki udara yang sejuk dan segar karena masih banyaknya pepohonan yang tumbuh di sekitar kompleks makam.

e. Indah

Setiap satu minggu sekali tepatnya pada hari kamis wage, pihak Pengelola Yayasan Makam, warga masyarakat sekitar makam dan pedagang sekitar makam melaksanakan kerja bhakti. Hal ini dilakukan agar kawasan Kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro dapat dilihat indah oleh para pengunjung (Hasil wawancara dengan Sekretaris Desa Bapak Sutikno, 11 November 2019).

Manusia pada hakikatnya selalu membutuhkan keindahan dari harmonisasi keanekaragaman hayati untuk ketenangan lahir dan batin, kesenangan dan kedamaian dalam diri masing-masing. Keindahan yang ada di objek wisata religi Kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro adalah hasil upaya pihak Pengelola Yayasan Makam Auliya Desa Wonobodro dengan adanya daya tarik tersendiri dan tertatanya bangunan meskipun belum maksimal. Salah satu usaha yang dilakukan oleh pihak Pengelola Yayasan Makam Auliya Desa Wonobodro yaitu dengan menjaga keindahan vegetasi serta tanaman hias sebagai elemen estetika lingkungan yang bersifat alami.

f. Ramah

Dalam mengelola kawasan Kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro, pihak Pengelola telah menggunakan bahasa yang ramah dan santun. Hal ini merupakan salah satu tujuan pihak Pengelola Kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro agar

peziarah bisa menikmati kunjungannya ke kawasan Kompleks Makam, seperti menunjukkan arah ke Makam Auliya Desa Wonobodro.

Sikap pengelola kawasan Kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro yang mencerminkan suasana akrab, terbuka dan menerima hingga para pengunjung betah atas kunjungannya ke kawasan Kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro, pihak pengelola akan berusaha semaksimal mungkin untuk menjadi tuan rumah yang baik dan rela membantu para wisatawan terkait memberikan informasi kepada pengunjung yang datang, bersikap menghargai atau toleran kepada pengunjung, selalu memberikan senyuman dan keramah-tamahan yang tulus dan tentunya tidak mengharapkan sesuatu atas jasa yang telah diberikan.

g. Kenangan

Pihak Pengelola Yayasan Kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro berusaha semaksimal mungkin untuk memenuhi saran dan prasarana untuk pengunjung, sehingga apabila sarana dan prasarana telah terpenuhi maka akan menimbulkan rasa nyaman dari pengunjung mulai dari lahan parkir, jalan menuju makam yang tidak terlalu jauh dan dapat menikmati objek daya tarik wisata yang ada di sekitar kawasan Kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro. Sehingga nantinya apabila semua itu telah terpenuhi maka akan ada kenangan tersendiri bagi para

pengunjung untuk nantinya dapat kembali berkunjung ke kawasan Kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro.

Kesan pengalaman disuatu destinasi wisata akan menyenangkan wisatawan dan akan membekas kenangan yang indah, hingga mendorong pasar kunjungan wisata ulang, menggali dan mengangkat budaya lokal, menyajikan produk yang berciri khas daerah setempat, menyediakan cinderamata khusus kepada konsumen yang mudah untuk dibawa, terus memenuhi sarana dan prasarana yang akan dibutuhkan oleh para pengunjung (Hasil wawancara dengan Sekretaris Desa Bapak Sutikno, 11 November 2019).

#### **E. Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Sapta Pesona di Kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro Kecamatan Blado Kabupaten Batang**

Dalam upaya pelaksanaan unsur-unsur Sapta Pesona agar berjalan secara efektif dan efisien, maka pihak pengelola harus memperhatikan apa saja faktor-faktor yang menjadi pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan unsur-unsur Sapta Pesona di Kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro Kecamatan Blado Kabupaten Batang. Faktor pendukung dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas, sedangkan faktor penghambat bisa digunakan untuk mengevaluasi diri agar kedepannya dapat menjadi lebih baik lagi.

Faktor pendorong dalam melaksanakan Unsur-unsur Sapta Pesona di Kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro Kecamatan Blado Kabupaten Batang:

1. Banyaknya peziarah yang datang ke Kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro Kecamatan Blado Kabupaten Batang. Jumlah peziarah sangat mempengaruhi suatu objek wisata. Karena sumber dana yang digunakan untuk mengelola makam salah satunya berasal dari kotak amal. Ketika peziarah sepi otomatis isi dari kotak amal juga berkurang dan itu artinya dana untuk mengelola makam juga berkurang.
2. Semangat pengurus dalam memberikan pelayanan yang baik dan semangat mengabdikan di Kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro Kecamatan Blado Kabupaten Batang, sehingga dalam memberikan pelayanan kepada peziarah sangat sopan dan baik, karena dilakukan secara ikhlas atas motivasi dari mengabdikan.
3. Akses jalan yang mudah karena lokasi makam tidak jauh dari jalan raya, sehingga bisa dilewati motor, mobil hingga bis.
4. Tidak dipungut biaya apapun. Peziarah yang datang ke Kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro Kecamatan Blado Kabupaten Batang tidak akan merasa terbebani, karena mereka tidak harus membayarkan sejumlah uang kepada pihak pengelola. Tapi sebagai gantinya pihak pengelola menyediakan kotak amal untuk peziarah yang ingin bersedekah

Faktor penghambat dalam melaksanakan Unsur-unsur Sapta Pesona di Kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro Kecamatan Blado Kabupaten Batang:

1. Papan petunjuk arah yang kurang jelas, karena letak papan petunjuk arahnya yang kurang terlihat dari jalan. Jadi ketika orang yang belum pernah ke sana akan kesulitan menemukan lokasi obyek wisata religi Kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro Kecamatan Blado Kabupaten Batang.
2. Kurangnya publikasi terhadap wisata religi Kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro yang dilakukan oleh pihak pengelola. Ini menjadikan banyak orang-orang yang masih belum tahu wisata religi Kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro.
3. Bangunan makam yang kecil, jadi kapasitas untuk peziarah tidak terlalu banyak.
4. Kurangnya akses kendaraan umum yang menuju Kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro, yang menyebabkan peziarah hanya bisa menggunakan kendaraan pribadi.
5. Belum dibangunnya tempat penginapan. Sehingga bagi peziarah yang datang dari luar kota dan kemalaman akan mencari tempat lain yang jauh dari makam.
6. Perlu adanya kerjasama dengan berbagai pihak terutama Dinas Pariwisata setempat guna pengembangan pada objek wisata religi ini (Hasil wawancara dengan Sekretaris Desa Bapak Sutikno, 11 November 2019).

**BAB IV**  
**ANALISIS SAPTA PESONA WISATA RELIGI**  
**(Analisis Wisata Religi Kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro**  
**Kecamatan Blado Kabupaten Batang)**

**A. Analisis SAPTA PESONA WISATA RELIGI (Analisis Wisata Religi Kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro Kecamatan Blado Kabupaten Batang)**

Sapta pesona yang merupakan pengertian dari gabungan dua suku kata, yakni *Sapta* dan *Pesona*. *Sapta* yang berarti Tujuh dan *Pesona* adalah Sihir merupakan adopsi dari bahasa Sansekerta yang menunjuk kepada sesuatu hal untuk menafsirkan sebuah keindahan. *Sapta* sendiri yang merupakan arti kata tujuh memiliki turunan berupa tujuh unsur dalam pesona, yakni: aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah dan kenangan. Sama seperti yang ada dalam penelitian ini, yang mana wisata religi Kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro termasuk salah satu objek wisata religi yang dapat dilihat dari tujuh unsur diatas.

Maka pihak pengelola makam Auliya Desa Wonobodro tentunya harus menerapkan konsep *Sapta Pesona* demi berkembangnya kawasan makam untuk menjadi lebih baik dan tertata dengan rapi, tidak hanya menerapkan saja, namun pihak pengelola kompleks makam Auliya Desa Wonobodro juga harus menjadikan konsep *Sapta Pesona* sebagai bahan program kerja yang

meliputi unsur keamanan, ketertiban, kebersihan, kesejukan, keindahan, keramahan dan kenangan agar para pengunjung puas dan juga mempunyai keinginan untuk berkunjung kembali ke kompleks makam Auliya Desa Wonobodro.

Dalam menerapkan konsep Sapta Pesona , objek wisata religi kompleks makam Auliya Desa Wonobodro perlu dikembangkan lagi, baik dari segi sarana maupun prasarana yang belum terbangun sesuai dengan konsep penataan ruangnya. Maka apabila sarana prasarana telah terpenuhi, akan membuat kesan para peziarah yang datang menjadi baik dengan rasa nyaman dan mempunyai keinginan untuk berkunjung lagi dikemudian hari.

Adapun unsur-unsur Sapta Pesona yang telah dilaksanakan oleh pengelola Makam Auliya Desa Wonobodro akan penulis jelaskan sebagai berikut:

1. Aman

Keamanan merupakan suatu kondisi dimana para peziarah atau para pengunjung di suatu objek wisata mendapatkan rasa tenang, bebas dari rasa takut, ancaman dan kecemasan yang dapat mengancam keselamatan. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan terhadap Sekretaris Desa menyebutkan bahwa keamanan di lokasi wisata realigi cenderung dikatakan aman, hal tersebut dapat dilihat dari beberapa hal yang terjadi di lapangan, antara lain:



- a. Pengunjung di kompleks makam Auliya Desa Wonobodro cenderung selalu ramai, khususnya di akhir pekan atau dalam kegiatan yang bersifat kondisional (Haul, Pengajian, Istighosah, dan lain sebagainya).
- b. Dari beberapa kegiatan yang ada, jarang sekali terjadi tindakan kriminal yang mengakibatkan pengunjung merasa tidak aman.
- c. Sampai pada wawancara ini dilakukan, jarang sekali terjadi laporan kehilangan atau peristiwa lainnya yang menyangkut unsur keamanan atau jaminan keamanan yang minim terhadap para pengunjung.
- d. Upaya keamanan selalu dilakukan oleh pihak pengelola makam, khususnya dalam acara-acara tertentu yang berpeluang banyak pengunjung akan datang dalam acara tersebut, hal-hal yang dilakukan oleh pihak pengelola adalah dengan menambah personel pengamanan yang terdiri dari para pemuda setempat (Wawancara dengan Juru Kunci Makam Bapak Kasdu'i, 11 November 2019).

## 2. Tertib

Secara teoritis, tertib menunjukkan kepada kondisi dimana suasana tertib dan teratur serta disiplin dalam semua segi kehidupan masyarakat, sehingga para peziarah atau pengunjung disuatu objek wisata dapat merasakan kenyamanan. Dalam hal ketertiban yang ada di kompleks makam Auliya Desa

Wonobodro, pihak pengelola belum cukup maksimal, dikarenakan belum terlalu banyak dipasang papan himbauan kepada para peziarah atau pengunjung agar selalu mentaati peraturan yang berlaku. Lalu lintas di kompleks makam pun belum sepenuhnya tertib, seperti ketika kendaraan roda empat sedang berpapasan mereka sulit untuk melewatinya karena jalan yang sempit dan masih harus berdesak-desakan dengan para peziarah atau pengunjung, sehingga mengakibatkan kemacetan. Hal ini yang masih sering dikeluhkan oleh para peziarah atau para pengunjung kompleks makam Auliya Desa Wonobodro.

Lahan parkir pun belum sepenuhnya tertata dengan rapi, terutama untuk kendaraan roda dua. Kurangnya koordinasi antara pihak pengelola dengan penyedia lahan parkir yang mengakibatkan parkir belum tertata dengan rapi. Akses jalan menuju makam pun dijadikan lahan parkir untuk roda dua, padahal kondisi yang seperti ini sangat tidak nyaman karena yang semestinya jalan diperuntukan untuk pejalan kaki malah disalahgunakan untuk lahan parkir. Kemudian lapak para pedagang yang belum tertata dengan rapi. Sebagian pedagang masih menggunakan badan jalan untuk menjajakan dagangannya, sehingga sangat mengganggu arus lalu lintas. Selanjutnya masih kurangnya papan himbauan yang ditujukan kepada para peziarah atau pengunjung makam.

### 3. Bersih

Bersih merupakan suatu kondisi yang mencerminkan keadaan yang bersih dan sehat sehingga memberikan rasa nyaman dan senang bagi wisatawan dalam melakukan perjalanan atau kunjungan ke daerah tersebut. Terkait dengan kebersihan, pihak pengelola makam belum maksimal dalam menerapkan kebersihan di kompleks makam Auliya Desa Wonobodo. Walaupun tiap seminggu sekali pihak pengelola bersama masyarakat sekitar mengadakan kerja bhakti untuk membersihkan sampah di kompleks makam, tetapi belum sepenuhnya maksimal. Masalah kebersihan yang pada dasarnya merupakan tanggung jawab bersama, baik dari pihak pengelola makam maupun peziarah atau pengunjung yang datang. Untuk itu perlu adanya tambahan poster-poster atau papan himbauan yang berisi ajakan kepada para peziarah atau pengunjung untuk selalu menjaga kebersihan di kompleks makam.

Masalah sampah merupakan hal yang sangat penting, namun kebersihan ditempat-tempat peristirahatan, lahan parkir dan tempat lainnya juga harus diperhatikan. Masih sering terlihat para peziarah atau pengunjung yang tidak memperhatikan anjuran dari pihak pengelola makam. Sehingga banyak sampah yang berserakan dimana-mana, sedangkan petugas kebersihan juga sangat terbatas (Wawancara dengan Juru Kunci Makam Bapak Kasdu'i, 11 November 2019).

#### 4. Sejuk

Sejuk merupakan suatu kondisi yang mencerminkan suasana atau keadaan yang sejuk dan teduh, sehingga peziarah merasa betah dan nyaman dalam kunjungannya ke objek wisata. Objek wisata religi kompleks makam Auliya Desa Wonobodro memiliki udara yang segar dan sejuk, karena lokasinya yang berada di tengah-tengah hutan. Sehingga para peziarah atau pengunjung merasa senang karena tidak merasa kepanasan.

#### 5. Indah

Indah merupakan suatu kondisi yang mencerminkan penataan yang teratur, tertib dan serasi baik mengenai prasarana, sarana, penggunaan tata warna yang serasi, selaras dengan lingkungannya. Artinya ketika sebuah destinasi tempat wisata mempunyai tata letak bangunan, konsep bangunan yang mengandung nilai-nilai yang bernuansa edukatif akan menambah kesan tersendiri bagi para peziarah atau pengunjung yang datang ke sebuah tempat wisata. Akan tetapi dibalik itu semua ada faktor yang menghambat terkait dengan keindahan, yaitu kurangnya anggaran dana sehingga apabila pihak pengelola ingin merenovasi atau ingin membuat kawasan makam lebih indah lagi, pihak pengelola hanya bisa mengerjakan semampunya, karena pihak pengelola pun belum bekerjasama dengan pihak yang terkait entah itu dengan pemerintah setempat ataupun dengan dinas yang terkait.

Harapannya ketika pengunjung datang untuk tetap menjaga kelestarian yang ada di kompleks makam Auliya Desa Wonobodro, contoh kecilnya yaitu dengan tidak merusak fasilitas yang telah disediakan oleh pihak pengelola, tidak mencoret-coret dinding dan selalu menjaga keindahan disetiap bangunan yang ada. Sejauh ini, hal tersebut masih dapat dikondisikan oleh pihak pengelola makam. Berdasarkan keterangan yang penulis dapatkan, pada umumnya yang menjadi kendala dalam hal keindahan adalah berkaitan dengan sampah, ini bukanlah menjadi hal yang baru. Meskipun dampak dari keberadaan sampah yang ada ketika pengunjung sedang ramai, pihak pengelola menantisipasinya dengan mengadakan kebersihan rutin dan membentuk tim kebersihan (Wawancara dengan Juru Kunci Makam Bapak Kasdu'i, 11 November 2019).

#### 6. Ramah

Ramah merupakan sebuah kondisi sikap dan perilaku masyarakat yang ramah tamah dan sopan dalam berkomunikasi, memberikan pelayanan dan ringan tangan untuk membantu tanpa pamrih, serta membantu pengunjung dalam memberikan informasi mengenai himbauan agar tetap ikut melestarikan dan merawat bangunan yang ada di kawasan kompleks makam Auliya Desa Wonobodro.

Pihak pengelola kompleks makam Auliya Desa Wonobodro selaku tuan rumah, tentunya sangat mementingkan

keramahan dan mewujudkan bahasa yang sopan serta selalu senyum dalam melayani peziarah yang berkunjung ke kawasan kompleks makam Auliya Desa Wonobodro. Karena nantinya dengan sikap seperti ini akan membuat para peziarah atau pengunjung yang datang untuk tidak segan bertanya kepada pihak pengelola terkait dengan hal-hal yang penting.

#### 7. Kenangan

Kenangan merupakan kondisi untuk menciptakan memori yang berkesan bagi para peziarah yang berkunjung ke suatu tempat objek wisata. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi yang penulis lakukan, umumnya para peziarah memiliki pengalaman masing-masing dari kunjungannya di objek wisata religi Makam 'Auliya Wonobodro. Hal itu dapat dibuktikan dengan kedatangan para pengunjung yang biasanya lebih dari satu kali, bahkan kegiatan ziarah dilakukan secara rutin oleh beberapa orang, khususnya dalam acara-acara besar yang diselenggarakan disana. Ini artinya bahwa pengunjung memiliki kenangan dan pengalaman yang membawa mereka datang kembali ke makam Wonobodro tersebut.

## **B. Analisis Faktor Pendukung dan Penghambat Dalam Pelaksanaan Sapta Pesona di Kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro Kecamatan Blado Kabupaten Batang**

Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan Sapta Pesona di Kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro, maka dapat dilihat melalui analisis SWOT. Adapun analisis SWOT adalah identifikasi berbagai faktor secara sistematis untuk merumuskan strategi yang akan digunakan. Analisis ini didasarkan pada logika yang dapat memaksimalkan kekuatan (*Strengths*) dan peluang (*Opportunities*), namun secara bersamaan dapat meminimalkan kelemahan (*Weaknesses*), dan ancaman (*Threats*) (Siagian, 2013: 172-175). Berikut penjelasannya:

Analisis SWOT mengenai faktor-faktor internal dan eksternal:

### Faktor Internal:

Pendukung	Penghambat
- Pengurus dan pengelola makam yang sudah terorganisir dengan baik	- Area parkir yang cenderung sempit apabila pengunjung sedang ramai
- Adanya tradisi yang unik untuk menarik minat peziarah	- Lapak pedagang yang masih belum tertata dengan rapi sehingga dapat mengganggu

	aktifitas khususnya bagi pejalan kaki.
- Akses jalan yang mudah karena dekat dengan jalan raya	- Belum adanya transportasi umum yang menuju ke kompleks makam
- Tidak dipungut biaya apapun, sebagai gantinya pihak pengelola menyediakan kotak amal	- Belum bekerjasama dengan pemerintah atau dinas terkait
- Tidak jauh dari pusat desa dan ramai oleh pedagang yang memungkinkan untuk menunjang kebutuhan para pengunjung seperti makanan, minuman dan kebutuhan lainnya.	- Kurangnya anggaran dana yang dapat digunakan untuk kegiatan renovasi, penambahan sarana prasarana maupun pemeliharaan.
	- Kurangnya promosi atau publikasi tentang kompleks makam
	- Papan petunjuk arah yang



	kurang jelas dari pusat kota
	- Kapasitas bangunan makam yang masih kecil untuk menampung peziarah
	- Belum dibangunnya tempat penginapan
	- Belum adanya cctv di area parkir

## Faktor Eksternal:

Peluang	Ancaman
- Banyak diminati oleh masyarakat secara luas, karena wisata religi sudah menjadi salah satu kebutuhan.	- Rawan bencana alam, seperti tanah longsor dan pohon tumbang karena letaknya di dataran tinggi
- Ketertarikan masyarakat terhadap hal yang baru sehingga dapat dipadukan dengan daya tarik maupun keunikan tempat wisata religi.	- Terlalu padat peziarah di area makam yang dapat menyebabkan kondisi berdesak-desakan.

<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penyebaran informasi dari mulut ke mulut yang memungkinkan tersebarnya informasi secara luas dan berkelanjutan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Banyak orang yang baru pertama kali kesana kesulitan menemukan lokasi obyek wisata religi kompleks makam Auliya Desa Wonobodro</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui kegiatan ekonomi baik langsung maupun tidak langsung.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kurangnya informasi yang diterima masyarakat luar berkaitan dengan kondisi detail objek wisata.</li> </ul>
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menjadi salah satu wisata religi andalan di Kabupaten Batang</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Objek wisata religi belum dikenal masyarakat luas, jika tidak segera dipromosikan dengan cara bekerja sama dengan instansi terkait, contoh Dinas Kebudayaan dan Pariwisata</li> </ul>

Berdasarkan tabel di atas, maka dapat diketahui beberapa hal yang menjadi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan sapa pesona di Kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro. Adapun faktor-faktor tersebut berasal dari internal atau berkaitan dengan

kondisi dalam objek wisata sendiri maupun faktor yang berasal dari luar objek wisata. Setelah dilakukan analisis menggunakan metode analisis SWOT maka dapat ditarik kesimpulan sebagaimana yang telah disebutkan diatas. Oleh karenanya, masih diperlukan perencanaan dan usaha untuk terus mengembangkan objek wisata tersebut.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

1. Pelaksanaan sapta pesona yang dikenal dengan tujuh unsur yakni: indah, aman, tertib, bersih, sejuk, indah, ramah tamah dan kenangan. Adapun pelaksanaan Sapta Pesona yang ada di objek wisata kompleks makam Auliya Desa Wonobodro sudah sesuai dengan unsur-unsur dari Sapta Pesona. Meskipun yang terjadi dalam realitanya masih terdapat beberapa kekurangan maupun ketidaksesuaian, merupakan hal yang wajar karena pelaksanaan unsur-unsur tersebut harus dilakukan dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi secara terus menerus.
2. Pelaksanaan Sapta Pesona di kompleks makam Auliya Desa Wonobodro masih memiliki faktor pendukung dan penghambat. Adapun faktor-faktor tersebut berasal dari faktor internal dan faktor eksternal. Secara umum, faktor pendukung pelaksanaan sapta pesona berkaitan dengan kondisi objek wisata yang memiliki daya tarik dan keunikan tersendiri khususnya dalam acara-acara besar sehingga banyak pengunjung yang datang untuk mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh panitia pelaksana. Faktor penghambat sendiri lebih banyak berkaitan dengan sarana dan prasarana yang tersedia di kompleks makam dan faktor yang berasal dari pengunjung itu sendiri.

## **B. Saran**

Ada beberapa saran yang ingin penulis sampaikan dalam penelitian ini, diantaranya adalah :

1. Menjalin kerjasama yang lebih intens dengan berbagai pihak seperti Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Batang, biro perjalanan wisata, hotel/tempat penginapan dan lain-lain.
2. Meningkatkan pelayanan dalam hal sarana dan prasarana yang menunjang peziarah dalam mengunjungi kompleks makam, sehingga peziarah merasa nyaman dan puas berziarah di kompleks makam.
3. Hendaknya memasang pengeras suara agar para peziarah tidak kebingungan dalam melakukan kunjungan wisata.
4. Dalam wisata ziarah perlu pemandu wisata yang lebih profesional. Pemandu wisata adalah seorang yang bertugas memberikan informasi, petunjuk, dan secara langsung kepada wisatawan sebelum dan selama perjalanan wisata berlangsung.
5. Bagi masyarakat maupun peziarah, sebaiknya ikut dalam pelestarian obyek Wisata Religi Kompleks Makam Auliya Wonobodro, agar obyek wisata tersebut bisa menjadi tempat yang nyaman untuk dikunjungi.
6. Bagi pengelola hendaknya dalam melakukan manajemen terhadap obyek Wisata Religi Di Kompleks Makam Auliya Wonobodro dikelola dengan lebih baik, serta mencari terobosan-

terobosan untuk pengembangan dan untuk menarik minat peziarah.

### **C. Penutup**

Alhamdulillah, Puji syukur atas ke Hadirat Allah SWT, Karena limpahan Rahmat dan Hidayah-Nya akhirnya penulisan skripsi ini dapat penulis selesaikan. Namun penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan kelemahannya dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis. Oleh karena itu saran yang konstruktif dari semua pihak sangat penulis harapkan demi perbaikan kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya penulis mohon maaf atas segala khilaf dan semoga Allah SWT meridhoi penulisan ini sehingga membawa manfaat bagi pembaca pada umumnya dan bagi penulis khususnya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Zaenal. 1991. *Alam Kubur dan Seluk Beluknya*. Solo: Rineka Cipta.
- Albi Anggito dan Johan Setiawan. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak.
- Anwar, Muhammad Fahrizal. 2017. *Analisis Dampak Pengembangan Wisata Religi Makam Sunan Maulana Malik Ibrahim dalam Kehidupan Sosial dan Ekonomi Masyarakat Sekitar (Studi pada Kelurahan Gapurosukolilo Kabupaten Gresik)*. Jurnal Administrasi Bisnis.
- Basith, Abdul, 2006. *Wacana Dakwah Kontemporer*. STAIN Purwokerto Press: Pustaka Pelajar.
- Chatib, Moch. 2015. *Wisata Religi di Kabupaten Jember*. Jurnal Fenomena. Jember: Institut Agama Islam Negeri Jember.
- Data Monografi Desa Wonobodro tahun 2018
- Deddy Prasetya Maha Rani. 2014. *Pengembangan Potensi Pariwisata Kabupaten Sumenep, Madura, Jawa Timur (Studi Kasus: Pantai Lombang)*. Jurnal Politik Muda.
- Dermatoto, Argyo. 2013. *Pembangunan Pariwisata Berbasis Masyarakat*, Surakarta: UNS Press.
- Dinas Kebudayaan, dan Pariwisata. 2015. *Buku Panduan Sadar Wisata dan Sapta Pesona*. Semarang.
- Engriani, Yunita. 2015. *Meningkatkan Kunjungan Wisata dengan Sosialisasi Sapta Pesona di Daerah Tujuan Wisata*. Jurnal Praktik Bisnis. Padang: Fakultas Ekonomi Universitas Padang.
- Fauzan, Muchamad. 2015. "Selubung Historiografi Syekh Maulana Maghribi", *Jurnal Penelitian*. Pekalongan: STAIN Pekalongan.
- Hasibuan, Malayu. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Islamiyah, Wahyuni. 2018. *“Studi Eksploratif tentang Faktor-Faktor Pendukung Pengembangan Kawasan Wisata Religi Makam KH. Abdurrahman Wahid (Gus Dur) di Kabupaten Jombang”*. Jurnal Kebijakan dan Manajemen Politik. Malang: Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Airlangga.
- J. Muljadi A. 2010. *Kepariwisata dan Perjalanan*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Karyono, A Hari. 1997. *Kepariwisata*. Jakarta: PT Grasindo.
- Kurniawan, Asep. 2018. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kusmayadi dan Endar Sugiharto. 2000. *Metodologi Penelitian dalam Bidang Kepariwisata*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Muh. Fitrah dan Luthfiyah. 2017. *Metodologi Penelitian (Penelitian Kualitatif, Tindakan Kelas dan Studi Kasus)*. Sukabumi: CV Jejak.
- Munadhiroh. 2013. *Pengelolaan Obyek Daya Tarik Wisata pada Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus*. Tidak Dipublikasikan. Skripsi, IAIN Walisongo.
- Munir, M. 2006. *Managemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Murianto dan Lalu Masyhudi. 2017. *“Pemahaman dan Penerapan Sapta Pesona pada Pokdarwis di Pantai Surga dan Ekas Kabupaten Lombok Timur”*, *Media Bina Ilmiah*. Mataram: Media Bina Ilmiah
- Faizal, Hamzah, Eko, Tri, Utomo. 2016. *“Implemetasi Sapta Pesona pada Museum Mandala Wangsit Siliwangi Kota Bandung”*, *Jurnal Pariwisata*. Bandung: STIEPAR YAPARI-AKTRIPA
- Pendit, Nyoman S. 2002. *Ilmu Pariwisata*. Sebuah Pengantar Persada. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Putu, Agung Anak Agung. 2017. *Metodologi Penelitian Bisnis*. Malang: Universitas Brawijaya Press.



- Rahim, Firmansyah. 2012. *Pedoman Kelompok Sadar Wisata. Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif*. Jakarta.
- Ridwan, Muhammad. 2012. *Perencanaan Pengembangan Pariwisata*. Medan: PT. Softmedia.
- Rosadi. 2011. *Pengelolaan Wisata Religi Dalam Memberikan Pelayanan Ziarah Pada Jama'ah (Studi Kasus Fungsi Pengorganisasian pada Majelis Ta'lim Al -Islami KH. Abdul Kholiq Di Pegandon Kendal tahun 2008-2010)*. Tidak dipublikasikan: IAIN Walisongo Semarang.
- Ruslan, Arifin S N. 2007. *Ziarah Wali Spiritual Sepanjang Masa*, Yogyakarta: Pustaka Timur.
- Salah, Wahab. 2003. *Manajemen Kepariwisata*. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Sefira Ryalita Primadany dkk. *Analisis Strategi Pengembangan Pariwisata Daerah (Studi pada Dinas Kebudayaan dan Pariwisata daerah Kabupaten Nganjuk)*. Jurnal Administrasi Publik (JAP). Malang: Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya.
- Siagian, Harbangan. 2013. *Manajemen Suatu Pengantar*. Semarang: Satya Wacana.
- Sinaga Sari. 2010. *Potensi dan Pengembangan Objek Wisata di Kabupaten Tapanuli Tengah*. Sumatra: Program DIII Pariwisata Universitas Sumatra Utara.
- Siska Wahyu Rahmawati dkk. 2017. “*Penerapan Sapta Pesona pada Desa Wisata (Analisis Persepsi Wisatawan atas Layanan Penyedia Jasa di Kampung Wisata Kungkuk, Desa Punten, Kota Batu)*”, Jurnal Administrasi Bisnis (JAB).
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suryono, Agus. 2004. *Paket Wisata Ziarah Umat Islam*. Semarang: Kerjasama Dinas Pariwisata Jawa Tengah dan Stiepari Semarang.

- Suwantoro, Gamal. 1997. *Dasar-Dasar Parwisata*. Yogyakarta: Andi.
- Syaukani. 2003. *Pesona Pariwisata Indonesia*, Jakarta: Nuansa Madani.
- Thalib, Muhammad, 2012. *Al-Qur'anul Karim Tarjamah Tafsiriyah*. Solo: CV Qolam Mas.
- Yoeti, Oka A. 1997. *Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata*. Jakarta : Pradnya Paramita.
- Yoeti, Oka A. 1987. *Pengantar Ilmu Pariwisata*. Bandung: Angkasa.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana.
- <http://www.laduni.id/post/read/11577/touring-ziarah-dan-berdoa-makam-syekh-maulana-maghribi-di-wonobodro-batang>
- Website resmi Kabupaten BatangKab.go.id, diakses pada tanggal 12 oktober 2019, pukul 20.00 wib
- Wawancara dengan Lurah Perdikan Bapak Akhmad Suyuthi, 12 Oktober 2019.
- Wawancara dengan Juru Kunci Makam Bapak Kasdu'i, 11 November 2019.
- Wawancara dengan Sekretaris Desa Bapak Sutikno, 11 November 2019

## **DRAF WAWANCARA**

Pertanyaan untuk Ketua/Juru Kunci Kompleks Makam Auliya

Wonobodro

1. Bagaimana sejarah berdirinya Kompleks Makam Auliya Wonobodro ?
2. Bagaimana Strategi Pengembangan Yayasan Syekh Maulana Maghribi ?
3. Apa saja Aktivitas Sosial Keagamaan yang diselenggarakan oleh Yayasan Maulana Maghribi ?
4. Apa saja tata tertib yang ada di Kompleks Makam Auliya Wonobodro ?
5. Bagaimana struktur kepengurusan di Kompleks Makam Auliya Wonobodro ?
6. Apa yang membuat Kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro menarik untuk dikunjungi ?
7. Apa rencana dari pihak pengelola Yayasan Makam agar kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro berkembang dengan baik ?
8. Apa fasilitas yang mendukung peziarah di kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro ?
9. Apakah pihak pengelola makam menerapkan Sapta Pesona di kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro ?
10. Sejak kapan pihak pengelola Yayasan menerapkan Sapta Pesona ?

11. Bagaimana Implementasi Sapta Pesona di kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro?
  - a. Aman ?
  - b. Tertib ?
  - c. Bersih ?
  - d. Sejuk ?
  - e. Indah ?
  - f. Ramah ?
  - g. Kenangan ?
12. Hingga saat ini bagaimana hasil penerapan Sapta Pesona di kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro ?
13. Apa target dari pihak pengelola Yayasan dalam menerapkan Sapta Pesona ?
14. Apa saja sarana dan prasarana yang dimiliki Kompleks Makam Auliya Wonobodro ?
15. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam menerapkan Sapta Pesona di kompleks Makam Auliya Desa Wonobodro ?

## LAMPIRAN FOTO OBSERVASI

**Gambar 1**

**Makam Syekh Maulana Maghribi**



**Gambar 2**

**Gapura Makam Syekh Maulana Magribi**



**Gambar 3**  
**Gapura Utama Kompleks Makam**



**Gambar 4**  
**Tempat Juru Kunci Makam**  
**Auliya Wonobodro**



**Gambar 5**

**Gapura Makam Ki Ageng Pekalongan**



**Gambar 6**

**Makam Ki Ageng Pekalongan**





**Gambar 7**  
**Mushola Pria di Kompleks Makam**



**Gambar 8**  
**Mushola Perempuan di Kompleks Makam**





**Gambar 9**  
**Kolam Wudhu**



**Gambar 10**  
**Lapak Penjual**



**Gambar 11**  
**Air Kramat Petilasan Wudhu**



**Gambar 12**  
**Petilasan Pasujudan Auliya Wonobodro**  
**Auliya Wonobodro**



**Gambar 13**

**Lurah Perdikan Bapak Akhmad Suyuthi**



**Gambar 14**

**Masjid Jami An Nur**





**Gambar 15**  
**Sekretaris Desa Bapak Sutikno**



**Gambar 16**  
**Juru Kunci Makam Auliya Bapak Kasdu'i**



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Fatkhul Azmi  
NIM : 1501036087  
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Manajemen  
Dakwah  
Tempat / Tgl Lahir : Batang, 12 Juli 1997  
Alamat : Dk. Lokojoyo RT 01 RW 02 Ds.  
Banyuputih Kec. Banyuputih Kab.  
Batang  
No. Hp/WA : 082328790983

Jenjang Pendidikan:

1. SD Negeri 04 Banyuputih
2. MTs Nurul Huda Banyuputih
3. MANU 01 Banyuputih
4. UIN Walisongo Semarang

Demikian surat keterangan ini dibuat dengan sebenarnya.

Semarang, 13 Desember 2019

Fatkul Azmi

NIM: 1501036087